

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SD
MUHAMMADIYAH 18 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan
Guru Sekolah Dasar (PGSD)*

Oleh:

NUR MAINI HARAHAH

NPM : 2102090197



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2025

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 26 Agustus 2025, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Lengkap : Nurmaini Harahap
NPM : 2102090197
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (☒ A) Lulus Yudisium
(☐) Lulus Bersyarat
(☐) Memperbaiki Skripsi
(☐) Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Sekretaris

Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Dewi Kesuma Nst, M.Hum.

2. Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd.

3. Indah Pratiwi, S.Pd., M.Pd.

1. 

2. 

3. 

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Skripsi Sarjana fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Strata-1 bagi:

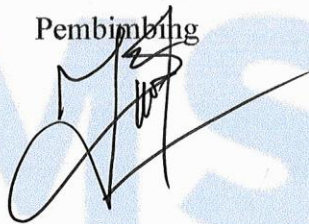
Nama : NUR MAINI HARAHAAP
NPM : 2102090197
Prog. Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan
Diterima Tanggal :

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian koprehensif, berhak memakai gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)

Medan, 14, Agustus 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing



Indah Pratiwi, S Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:



Dekan

Dra. Hj. Syamsuryurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi



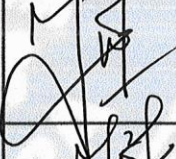
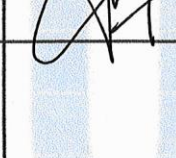
Ismail Saleh Nasution, S.Pd., M.Pd.



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : NUR MAINI HARAHAHAP
NPM : 2102090197
Prog. Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan

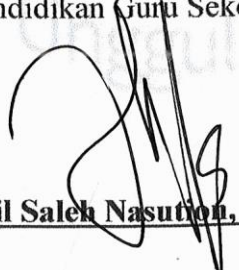
Nama Pembimbing: Indah Pratiwi, S.Pd., M.Pd

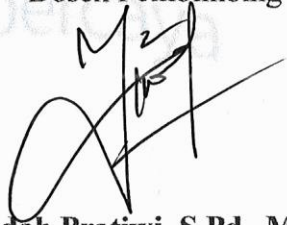
Tanggal	Bimbingan Skripsi	Paraf	Ket
14 Juni 2025	Perbaikan Penuisari di bab 4 dan 5		
19 Juni 2025	Perbaikan olah data siswa		
4 Juli 2025	Perbaikan hasil Penelitian		
17 Juli 2025	- Daftar isi di perbaiki - Abstrak di masukkan di skripsi		
02 Agustus 2025	Perbaikan bagian lampiran		
14 Agustus 2025	Acc skripsi		

Medan, Agustus 2025

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dosen Pembimbing


Ismail Saleh Nasution, S.Pd., M.Pd


Indah Pratiwi, S.Pd., M.Pd



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Nurmaini Harahap
NPM : 2102090197
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)
Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata
Pelajaran IPAS Kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan" adalah bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenar-benarnya.

Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Nurmaini Harahap
NPM: 2102090197

ABSTRAK

Nur Maini Harahap. NPM. 2102090197 . Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sd Muhammadiyah 18 Medan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 32 orang. Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, serta tes keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, ditandai dengan peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan mengajukan pertanyaan yang menantang, serta penyampaian pendapat yang lebih logis dan sistematis. Pada siklus I keterampilan berpikir kritis siswa berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Muhammadiyah 18 Medan.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, keterampilan berpikir kritis, IPAS, pembelajaran kelas V.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman yang membawa ketentraman dan penyempurnaan, serta suri tauladan bagi umat islam di seluruh dunia. Shalawat berangkaikan salam penulis hadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya, semoga di kemudian kelak kita mendapatkan syafaat dari beliau. Amin.

Skripsi ini berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan”**. Disusun untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, akan tetapi atas bantuan rekan – rekan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini adalah wujud dari usaha dan doa kedua orang tua penulis, Bapak **Abdullah Harahap** dan Ibu **Nurbuana Hasibuan**, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi tertinggi di dalam setiap langkah penulis. Pengorbanan, cinta, dan bimbingan yang mereka berikan tidak ternilai. Penulis berharap agar skripsi ini menjadi masukan bagi kita semua dan bagi penulis sendiri agar dapat melihat sejauh mana kemampuan yang dimiliki penulis. Dengan segala kerendahan

hati penulis mengucapkan terima kasih, semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan dapat dibalas Allah SWT.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.AP.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu **Dra.Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S. S., M.Hum.**, sebagai Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Mandra Saragih, S. Pd., M.Hum.**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd.**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Ismail Saleh Nasution, S.Pd., M.Pd.**, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibuk Dosen **Indah Pratiwi, S.Pd., M.Pd.**, selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberi bekal ilmu selama belajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak **Sutarno, S.Pd.**, selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 18 Medan yang telah menerima dengan baik dalam melakukan penelitian.
10. Ibu **Rindi Indah Purnama, S.Pd.**, selaku Guru Wali Kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan yang telah menerima dengan baik dalam melakukan penelitian.
11. Teristimewa, penulis sampaikan terima kasih kepada Saudara kandung tersayang yaitu kakak **Megawati Harahap, S.Pd.**, abang **Indra Panguhum Harahap**, dan juga adik saya **Elsa Juliani Harahap, Ria Utami Harahap, Abidah Harahap** atas motivasi dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat saya **Fitri Anriyani, Eriza Delfiani, S.Farm., Nona Padang Bolak, S.Pd., Nur Hamidah Hasibuan**, dan **Dewi Ratna Sari** yang bersedia memberi semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Terima kasih kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa PGSD stambuk 2021 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas motivasi dan kasih sayang yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta dukungannya selama menyelesaikan skripsi.

Dalam penyusunan skripsi ini Sebagai penulis biasa, tentunya saya menyadari bahwa skripsi ini masi jauh dari kesempurnaan untuk itu, segala kritik

dan saran yang digunakan untuk perbaikan serta penyempurnaan pada skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca dan dunia pendidikan kedepannya, amin.

Medan, 09 Agustus 2025

Penulis

Nur Maini Harahap

NPM : 2102090197

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
13.1.....	Latar Belakang
Masalah.....	1
13.2.....	Identifikasi
Masalah.....	9
13.3.....	Rumusan
Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Kerangka Teoretis.....	14
2.1.1 Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	14
2.1.2 Keterampilan Berpikir Kritis.....	20
2.1.3 Pembelajaran IPAS di SD	24
2.2 Penelitian Yang Relevan.....	28
2.3 Hipotesis Tindakan	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Setting Penelitian	31
3.2 Subyek Penelitian	32
3.3 Instrumen Penelitian	35
3.4 Prosedur Penelitian	39
3.5 Teknik Analisis Data.....	42
3.6 Indikator Keberhasilan.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Analisis Hasil Penelitian.....	45

4.1.1 Kondisi Awal (Pra-Siklus)	45
4.1.2 Hasil Siklus I.....	46
4.1.3 Hasil Siklus II.....	60
4.1.4 Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus... ..	68
4.1.5 Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana dan Pelaksanaan Penelitian.....	31
Tabel 3.2 Kisi Kisi Lembar Observasi PBL.....	36
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	37
Tabel 4.1 Hasil Observasi Kegiatan Guru.....	50
Tabel 4.2 Hasil Observasi Kegiatan Siswa	52
Tabel 4.3 Hasil Tes <i>Posttest</i> siklus I.....	53
Tabel 4.4 Hasil Observasi Kegiatan Guru.....	64
Tabel 4.5 Hasil Observasi Kegiatan siswa	65
Tabel 4.6 Hasil <i>Posttest</i> Siklus II.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Siklus Model Penelitian Tindakan Kelas.....	32
Gambar 4.1 Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa ..	69
Gambar 4.2 Perbandingan Hasil Pretest, Posttest, Siklus I dan Posttest Siklus II.	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Modul Ajar IPAS.....	85
Lampiran 2: Lembar Kerja Peserta Didik.....	93
Lampiran 3: Kisi-kisi Penilaian.....	95
Lampiran 4: Lembar Observasi Aktivitas Guru.....	96
Lampiran 5: Lembar observasi PBL.....	97
Lampiran 6: Tabel observasi aktivitas siswa.....	99
Lampiran 7: Data Hasil Pretest.....	101
Lampiran 8 :Data Posttest siklus 1.....	102
Lampiran 9 : Data Posttest siklus II	103
Dokumentasi.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa dan berperan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan yang sangat cepat, pendidikan dituntut untuk dapat menghasilkan generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Sebagaimana dikemukakan oleh (Erlina dkk., 2023), pendidikan di abad 21 harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut (Agus, Guru Sekolah Dasar, dkk., 2022), pembelajaran IPAS tidak hanya tentang penguasaan konsep, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. (Inneke M.F Togatorop, 2024)

Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), Tujuan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting mengingat usia SD merupakan periode emas dalam pembentukan fondasi cara berpikir anak. Pada fase ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis,

sistematis, dan mulai mampu menganalisis berbagai fenomena di sekitar mereka. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD menjadi wadah yang sangat strategis untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena mata pelajaran ini berkaitan langsung dengan fenomena alam dan sosial yang ada di sekitar mereka. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh siswa di era pendidikan abad 21. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan ini penting untuk membantu siswa dalam memahami dan menganalisis informasi, serta dalam memecahkan masalah yang kompleks. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas V masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Keberagaman karakteristik siswa, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi, maupun gaya belajar, menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Model *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan pendekatan yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata. (Rahmawati dkk., 2022)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model PBL dalam pembelajaran IPAS dan untuk mengukur dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Latar belakang penelitian ini menyentuh pada permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di kelas V. Dalam konteks pendidikan saat ini, keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting, terutama untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era informasi yang semakin kompleks.

Namun , hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan pada Senin 17 Februari 2025, peneliti menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran IPAS. Salah satu masalah yang ditemukan adalah 1) siswa/i cenderung diam dan pasif selama proses pembelajaran, yang dapat dilihat dari aktivitas aktif pembelajaran yang diberikan oleh guru. (2) Model pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional sehingga kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis Hasil belajar IPAS siswa yang masih di bawah 3) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang mengindikasikan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep siswa. 4) Siswa kesulitan menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru yang dilihat dari bagaimana siswa tersebut menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan sehari- hari.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, yaitu melalui model *Problem Based Learning* (PBL). PBL diharapkan dapat menawarkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menyenangkan, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.(Weja & Bano, 2023)

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis penerapan model PBL dan bagaimana dampaknya terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas V. Melalui penelitian ini diharapkan bisa ditemukan solusi efektif yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan

kualitas proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 18 Medan, serta memberikan kontribusi positif bagi Tujuan strategi pembelajaran di sekolah dasar. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Muhammadiyah 18 Medan, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPAS di kelas V. (Arisah dkk., 2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran IPA di era new normal membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Data awal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan masih tergolong rendah. Dari 25 siswa, hanya 32% yang mampu mencapai kriteria kemampuan berpikir kritis yang diharapkan. Hal ini tercermin dari rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan kritis, dan memecahkan masalah. Sebagaimana diungkapkan oleh (Romadhoni dkk., 2023), rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang tepat. (Inneke M.F Togatorop, 2024)

(Suprihatin, 2021) menegaskan bahwa Tujuan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) perlu menjadi prioritas dalam pendidikan dasar. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu komponen

penting dalam HOTS yang perlu dikembangkan sejak dini. Namun, hasil penelitian (Maenah, 2023) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. *Problem Based Learning* (PBL) hadir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut (Lisnawati dkk., 2018), PBL merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah kontekstual. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Elfira, 2022) yang menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran IPA SD dapat meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa secara signifikan.

(M. Y. Hidayat & Maulida, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif di sekolah dasar perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memfasilitasi Tujuan berbagai keterampilan berpikir tingkat tinggi. PBL menawarkan kerangka pembelajaran yang sistematis dimana siswa dihadapkan pada masalah nyata yang membutuhkan pemikiran kritis untuk menyelesaikannya. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya belajar tentang konten materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial. (Adhelina dkk., 2023) dalam penelitiannya tentang Tujuan pembelajaran IPA berbasis STEM menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. PBL, sebagai model pembelajaran yang berbasis pada masalah, sejalan dengan pendekatan STEM yang menekankan pada integrasi berbagai disiplin ilmu dalam memecahkan masalah.

(Suratno dkk., 2020) mengungkapkan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan tidak hanya kemampuan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa. Hal ini penting mengingat dalam era digital saat ini, kemampuan untuk bekerja sama dan berkomunikasi efektif menjadi keterampilan yang tidak kalah pentingnya dengan kemampuan berpikir kritis. (Octaviana dkk., 2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar IPA tidak terlepas dari karakteristiknya yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Proses ini secara natural mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka dituntut untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi hasil dari solusi yang mereka terapkan. (Rohenan, 2023) menekankan pentingnya implementasi PBL yang tepat di tingkat pendidikan dasar. Menurutnya, PBL tidak hanya tentang memberikan masalah kepada siswa, tetapi juga tentang bagaimana merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi Tujuan kemampuan berpikir kritis secara sistematis dan terstruktur. Hal ini membutuhkan perencanaan yang matang dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip PBL.

Berdasarkan berbagai temuan dan kajian di atas, serta mempertimbangkan kondisi pembelajaran IPAS di SD Muhammadiyah 18 Medan, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Harapannya, melalui penelitian ini dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. (Mukharomah dkk., 2021) menekankan

pentingnya asesmen pembelajaran yang tepat untuk mengukur perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks penerapan PBL, asesmen tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran, termasuk bagaimana siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui pemecahan masalah. (Hasanah dkk., 2021)) mengungkapkan bahwa inovasi pembelajaran di era Society 5.0 menuntut pendekatan yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa. PBL, dengan karakteristiknya yang mendorong pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, sejalan dengan tuntutan pembelajaran di era ini. Melalui PBL, siswa tidak hanya belajar memecahkan masalah, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Keterampilan berpikir kritis tidak hanya mencakup kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, tetapi juga bermain peran penting dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi permasalahan dalam pembelajaran IPAS, terutama dalam hal keterampilan berpikir kritis. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang inovatif dan partisipatif menjadi faktor penyebab rendahnya

kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif, terutama dengan menerapkan PBL, yang menuntut siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.(Hara dkk., 2023)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran IPAS, serta mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model tersebut. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam Tujuan ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkaya kajian empiris mengenai efektivitas PBL dalam konteks pendidikan dasar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi, baik dalam konteks pendidikan serta dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di SD Muhammadiyah 18 Medan. Keterampilan berpikir kritis yang lebih baik diharapkan akan menghasilkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.(Shochib, 2020)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan**". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam Tujuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS yang tercermin dari kesulitan siswa dalam menganalisis informasi, membuat kesimpulan, dan memecahkan masalah kompleks.
2. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran IPAS. Hal ini terlihat dari sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan kritis, memberikan argumentasi, atau terlibat dalam diskusi bermakna selama pembelajaran berlangsung.
3. Model pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional dan teacher-centered, sehingga kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah mereka.
4. Hasil belajar IPAS siswa yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang mengindikasikan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep siswa.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan?

2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kls V SD Muhammadiyah 18 Medan
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran ipas di kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan.
2. Untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

- Memberikan kontribusi dalam Tujuan ilmu pengetahuan, khususnya terkait implementasi model pembelajaran PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar
- Memperkaya kajian empiris tentang efektivitas PBL dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar
- Menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Tujuan model pembelajaran inovatif dan peningkatan keterampilan berpikir kritis
- Mengembangkan kerangka teoretis tentang hubungan antara pembelajaran berbasis masalah dengan Tujuan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa:

- Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS
- Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan
- Meningkatkan motivasi dan keaktifan dalam pembelajaran
- Membangun pemahaman konsep yang lebih mendalam melalui pembelajaran berbasis masalah
- Mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi melalui aktivitas pembelajaran berkelompok

b. Bagi Guru:

- Memperkaya variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS
- Meningkatkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran inovatif berbasis masalah
- Memberikan alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa
- Mengembangkan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna
- Mendapatkan pengalaman praktis dalam mengimplementasikan PBL di tingkat sekolah dasar

c. Bagi Sekolah:

- Meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah
- Memberikan kontribusi dalam Tujuan model pembelajaran inovatif
- Mendukung pencapaian visi dan misi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berkualitas
- Menjadi referensi dalam Tujuan program peningkatan kompetensi guru
- Meningkatkan mutu pendidikan sekolah secara keseluruhan

d. Bagi Peneliti:

- Mengembangkan pemahaman mendalam tentang implementasi PBL dalam pembelajaran IPAS
- Memperoleh pengalaman praktis dalam melakukan penelitian tindakan kelas

- Meningkatkan kompetensi dalam mengembangkan pembelajaran inovatif
- Memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar
- Mengembangkan keterampilan penelitian dan analisis data pendidikan

Melalui manfaat-manfaat tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam Tujuan praktik pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoretis

2.1.1 Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pedagogis yang memfokuskan pada pembelajaran melalui pemecahan masalah. Menurut (Brathatapa, 2021), PBL adalah metode yang melibatkan siswa dalam proses belajar yang aktif dengan menggali masalah nyata yang relevan. Dalam konteks pendidikan dasar, PBL berfungsi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari. PBL hadir sebagai alternatif di tengah tuntutan pendidikan modern yang menekankan pembelajaran aktif dan kolaboratif. Dalam pelaksanaannya, PBL melibatkan beberapa langkah, yaitu identifikasi masalah, menggali informasi, pemecahan masalah, dan refleksi.

Setiap tahapan ini berkontribusi pada Tujuan keterampilan analisis dan evaluasi siswa. Penelitian oleh (Hasniati dkk., 2023) menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan PBL menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan metode tradisional. Meskipun PBL memiliki banyak keuntungan, penerapannya tidak selalu mulus. Beberapa tantangan, seperti kesulitan dalam merancang masalah yang sesuai dan kebutuhan akan bimbingan dari guru, dapat menjadi hambatan. Seiring dengan itu,

keberagaman karakteristik siswa menjadi pertimbangan penting dalam implementasi model ini. Sebagaimana dinyatakan oleh (Dahlia, 2022), penting bagi guru untuk memberikan scaffolding yang tepat agar siswa dari berbagai latar belakang dapat terlibat dengan efektif dalam pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran inovatif yang menempatkan masalah sebagai titik awal dan fokus pembelajaran. Menurut (D. P. Lestari dkk., 2023), PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran. Dalam implementasinya, PBL tidak sekadar memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah pada siswa. (Siregar, 2022) menjelaskan bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, di mana siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru tetapi juga aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Proses pembelajaran dalam PBL dimulai dengan menyajikan masalah nyata yang memiliki konteks dengan dunia siswa, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

a. Karakteristik *Problem Based Learning*

Problem Based Learning memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. (Roziqa & Thamrin, 2022) mengidentifikasi lima karakteristik utama PBL.

1. Pertama, pembelajaran bersifat student-centered, di mana siswa didorong untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran.
2. Kedua, pembelajaran berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kolaborasi antar siswa dalam memecahkan masalah.
3. Karakteristik ketiga menurut (Setioningsih, 2021) adalah penggunaan masalah autentik sebagai fokus pembelajaran. Masalah yang disajikan harus relevan dengan kehidupan nyata siswa dan memiliki struktur yang tidak terlalu terstruktur (*ill-structured*), sehingga memungkinkan berbagai alternatif solusi.
4. Keempat, informasi baru diperoleh melalui pembelajaran mandiri (*self-directed learning*), di mana siswa aktif mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
5. Karakteristik kelima yang diungkapkan oleh (Dhani, 2023) adalah pembelajaran bersifat konstruktivistik, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses pemecahan masalah.

Dalam hal ini, guru tidak memberikan semua informasi secara langsung, tetapi mendorong siswa untuk menemukan sendiri melalui proses penyelidikan dan diskusi.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Implementasi PBL dalam pembelajaran mengikuti tahapan-tahapan yang sistematis. (Yuliani & Rahman, 2022) menjabarkan lima langkah utama dalam pelaksanaan PBL. Langkah pertama adalah orientasi siswa pada masalah, di mana guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah. Pada tahap ini, guru juga menyajikan masalah yang akan menjadi fokus pembelajaran. Langkah kedua adalah mengorganisasikan siswa untuk belajar. (Suindhia, 2023) menjelaskan bahwa pada tahap ini guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang telah diorientasikan.

Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan panduan tentang bagaimana mereka akan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Tahap ketiga melibatkan membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. (Made astika, 2020) menekankan pentingnya peran guru dalam mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi. Pada tahap ini, siswa melakukan penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Langkah keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. (Rahma Dhani & Rahayu, 2022) menjelaskan bahwa pada tahap ini siswa

merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, model, atau presentasi, serta berbagi tugas dengan teman sekelompoknya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan masalah yang dipecahkan. Tahap terakhir adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. (Rosita dkk., 2023) menyoroti pentingnya tahap ini dalam membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan dalam memecahkan masalah. Guru membimbing siswa untuk melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan dan mengidentifikasi area-area yang masih perlu diperbaiki.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Problem Based Learning memiliki berbagai kelebihan dalam mengembangkan kemampuan siswa. (Pohan & Rambe, 2022) mengidentifikasi beberapa keunggulan PBL, di antaranya adalah kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Melalui proses pemecahan masalah, siswa dilatih untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan mengembangkan solusi kreatif. (Agus, Aguslim, dkk., 2022) menambahkan bahwa PBL juga efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran dikaitkan dengan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, PBL juga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi melalui kerja kelompok dalam memecahkan masalah. (Sulatri dkk., 2022) menyoroti kelebihan PBL dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa. Melalui PBL, siswa belajar untuk mengatur waktu, mencari informasi secara mandiri, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. PBL juga

membantu siswa mengembangkan keterampilan metacognitive dan self-regulated learning yang penting untuk pembelajaran sepanjang hayat.

Namun demikian, PBL juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. (Supriatna, 2020) mengidentifikasi bahwa PBL membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional karena siswa perlu waktu untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah. Selain itu, guru juga perlu waktu lebih banyak untuk mempersiapkan pembelajaran, termasuk merancang masalah yang sesuai dan menyiapkan sumber belajar yang diperlukan. (R. Hidayat dkk., 2020) menambahkan bahwa PBL mungkin tidak sesuai untuk semua materi pembelajaran, terutama untuk materi yang bersifat faktual atau prosedural sederhana. PBL juga dapat menimbulkan frustrasi pada siswa yang tidak terbiasa dengan pembelajaran mandiri atau siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah jika tidak didukung dengan scaffolding yang memadai dari guru. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, (Mulyati, 2020) menyarankan beberapa strategi, seperti perencanaan yang matang, pemberian scaffolding yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan penggunaan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Guru juga perlu mempertimbangkan karakteristik siswa dan materi pembelajaran dalam menentukan kapan dan bagaimana menerapkan PBL secara efektif.

Dengan memahami secara komprehensif tentang pengertian, karakteristik, langkah-langkah, serta kelebihan dan kekurangan PBL, guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran ini secara lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pemahaman ini juga membantu guru dalam

mengantisipasi tantangan yang mungkin muncul dan mempersiapkan strategi yang sesuai untuk mengatasinya.

2.1.2 Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial yang perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran. (Istiqomah, 2020), berpikir kritis adalah proses aktif yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk mencapai kesimpulan yang logis. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis tidak hanya berpusat pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan siswa untuk bertanya, menganalisis argumen, serta menarik kesimpulan yang berdasar pada bukti. Di tingkat sekolah dasar, Tujuan keterampilan berpikir kritis sangat penting mengingat periode ini merupakan fase awal dalam pembentukan pola pikir siswa. (Ulandari dkk., 2021) menunjukkan bahwa siswa yang dilatih untuk berpikir kritis cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan dasar perlu dirancang untuk mendorong interaksi, diskusi, dan eksplorasi ide-ide baru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, meskipun penting, Tujuan keterampilan berpikir kritis seringkali terabaikan dalam konteks pembelajaran, terutama jika materi yang diajarkan bersifat faktual dan prosedural. (Pebriyanti & Fasha, 2021) mencatat bahwa dalam implementasi PBL, guru harus siap untuk menghadapi perbedaan kemampuan akademik siswa dan memberikan dukungan yang sesuai agar setiap siswa dapat berkembang dengan baik dalam keterampilan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. (Ulandari dkk., 2021) mendefinisikan

berpikir kritis sebagai proses mental yang mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengonstruksi argumen berdasarkan bukti dan logika yang valid. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, dan membuat kesimpulan yang logis berdasarkan analisis yang mendalam. (Abdul Aziz dkk., 2022) memperluas pemahaman tentang berpikir kritis dengan menjelaskannya sebagai proses aktif dan sistematis dalam mengkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi. Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis tidak hanya sekadar kemampuan untuk mengingat atau memahami informasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menggunakan informasi tersebut dalam situasi baru dan kompleks. (Lestari, 2023) menekankan bahwa berpikir kritis di era Society 5.0 tidak hanya mencakup kemampuan kognitif tradisional, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi informasi digital, mengidentifikasi berita palsu, dan membuat keputusan berdasarkan analisis data yang kompleks. Hal ini menjadi semakin penting mengingat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan banjirnya informasi yang tersedia di era digital.

a. Indikator Berpikir Kritis

(W. P. Lestari dkk., 2023) mengidentifikasi beberapa indikator utama dalam keterampilan berpikir kritis. Pertama adalah kemampuan interpretasi, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan makna dari berbagai situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, keyakinan, aturan, prosedur, atau kriteria.

Kedua adalah kemampuan analisis, yang melibatkan identifikasi hubungan inferensial antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lainnya. (Widiasih dkk., 2022) menambahkan indikator ketiga yaitu kemampuan evaluasi, yang mencakup kemampuan untuk menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain dan menilai kekuatan logis dari hubungan inferensial. Keempat adalah kemampuan inferensi, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh elemen yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang masuk akal. (Kholid, 2023) mengidentifikasi indikator kelima yaitu kemampuan eksplanasi, yang melibatkan kemampuan untuk menyatakan hasil penalaran seseorang dan menjelaskan penalaran tersebut dalam hal pertimbangan evidensial, konseptual, metodologis, dan kontekstual. Indikator keenam adalah regulasi diri, yang mencakup kemampuan untuk memantau aktivitas kognitif seseorang, elemen-elemen yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil-hasil yang dikembangkan.

b. Tujuan Keterampilan Berpikir Kritis

Tujuan keterampilan berpikir kritis memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. (Mutiah, 2020) Pengembangan keterampilan berpikir kritis memiliki beberapa tujuan fundamental dalam proses pembelajaran. Tujuan utama pengembangan berpikir kritis adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan analisis dan evaluasi yang mendalam terhadap berbagai informasi dan situasi yang mereka hadapi. Melalui pengembangan keterampilan ini, siswa diharapkan dapat memproses informasi secara lebih sistematis dan membuat keputusan yang lebih terinformasi dalam kehidupan sehari-hari. (Septiliana & Prastowo, 2023)

menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung Tujuan berpikir kritis. Ini termasuk memberikan waktu yang cukup untuk diskusi dan refleksi, menghargai berbagai pendapat dan perspektif, serta mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mengeksplorasi ide-ide baru. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong siswa untuk mengevaluasi pemikiran mereka sendiri.

(Yulianti, 2021) mengusulkan penggunaan strategi pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah autentik. Ini dapat dilakukan melalui proyek penelitian, studi kasus, atau pembelajaran berbasis masalah. Siswa perlu diberi kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan berpikir kritis mereka dalam situasi nyata dan kompleks. (Fatimatuz Zahro dkk., 2022) menambahkan pentingnya mengintegrasikan teknologi dalam Tujuan keterampilan berpikir kritis. Penggunaan tools digital dan sumber daya online dapat membantu siswa mengakses informasi, menganalisis data, dan membuat koneksi yang lebih kompleks. Namun, siswa juga perlu dilatih untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi dan menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.

(Mastiah dkk., 2020) menekankan peran penilaian formatif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penilaian tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses berpikir siswa. Guru perlu menggunakan berbagai metode penilaian seperti rubrik, portofolio, dan self-assessment untuk memantau perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. (Minarni, 2021) juga menyoroti pentingnya Tujuan disposisi berpikir kritis, yang mencakup sikap seperti ketekunan intelektual, keterbukaan pikiran, dan keberanian untuk menantang

asumsi. Guru perlu memodelkan disposisi ini dan menciptakan peluang bagi siswa untuk mengembangkannya melalui berbagai aktivitas pembelajaran. (Nurhusain dkk., 2022) menambahkan bahwa Tujuan keterampilan berpikir kritis harus dilakukan secara gradual dan sistematis. Guru perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa dan memberikan scaffolding yang sesuai. Ini termasuk memulai dengan tugas-tugas yang lebih sederhana dan secara bertahap meningkatkan kompleksitas seiring dengan berkembangnya kemampuan siswa.

Untuk memaksimalkan Tujuan keterampilan berpikir kritis, (Mahmidah, 2023) menyarankan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran. Ini membantu siswa melihat koneksi antar konsep dan mengaplikasikan keterampilan berpikir kritis dalam berbagai konteks. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas juga penting untuk mendukung Tujuan keterampilan berpikir kritis di luar lingkungan sekolah.

2.1.3 Pembelajaran IPAS di SD

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dasar siswa mengenai fenomena alam dan sosial. Menurut (Handayani dkk., 2022), pendidikan IPAS tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Materi IPAS yang diajarkan di kelas V SD harus dirancang dengan mempertimbangkan kontekstualitas dan relevansi dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang aktif dan berorientasi pada masalah akan membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu,

kombinasi antara PBL dengan pembelajaran IPAS diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam Tujuan keterampilan berpikir kritis siswa. Implementasi PBL dalam pembelajaran IPAS juga memerlukan perhatian pada asesmen. (Handayani dkk., 2022) menekankan pentingnya melakukan asesmen yang berfokus pada proses dan bukan hanya pada hasil akhir. Guru perlu memantau perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung agar dapat memberikan umpan balik yang konstruktif.

a. Hakikat Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di Sekolah Dasar merupakan integrasi antara konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial yang dirancang untuk memberikan pemahaman holistik kepada siswa tentang fenomena alam dan sosial di sekitar mereka. Menurut (Jamil & Agung, 2021), pembelajaran IPAS di SD tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan proses, sikap ilmiah, dan kemampuan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. (Agus, Guru Sekolah Dasar, dkk., 2022) menjelaskan bahwa hakikat pembelajaran IPAS mencakup empat unsur utama: produk, proses, sikap, dan aplikasi. Sebagai produk, IPAS merupakan kumpulan pengetahuan yang terorganisir tentang fenomena alam dan sosial. Sebagai proses, IPAS melibatkan cara-cara memperoleh pengetahuan melalui metode ilmiah. Sebagai sikap, IPAS mengembangkan nilai-nilai ilmiah seperti kejujuran, objektivitas, dan keterbukaan pikiran. Sebagai aplikasi, IPAS memberikan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Erlina dkk., 2023) menekankan bahwa pembelajaran IPAS di SD harus memperhatikan karakteristik

perkembangan kognitif siswa. Pada usia SD, siswa berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek fisik. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS perlu dirancang dengan pendekatan hands-on dan minds-on yang memungkinkan siswa untuk aktif mengeksplorasi dan menemukan konsep-konsep IPAS melalui pengalaman langsung.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

(Rahmawati dkk., 2022) mengidentifikasi beberapa tujuan utama pembelajaran IPAS di SD. Pertama, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPAS yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang hubungan yang saling mempengaruhi antara IPAS, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. (Weja & Bano, 2023) menambahkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS juga mencakup Tujuan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Ini termasuk keterampilan mengamati, mengklasifikasi, mengukur, memprediksi, mengkomunikasikan, dan menyimpulkan. Selain itu, pembelajaran IPAS bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. (Arisah dkk., 2021) menyoroti pentingnya pembelajaran IPAS dalam mengembangkan literasi sains dan teknologi. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk memahami fenomena alam dan sosial, menggunakan prinsip-prinsip ilmiah dalam kehidupan sehari-hari, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti dan penalaran ilmiah.

c. Ruang Lingkup IPAS SD

(Romadhoni dkk., 2023) menjelaskan bahwa ruang lingkup IPAS di SD mencakup beberapa aspek utama. Dalam aspek IPA, materi meliputi makhluk hidup dan proses kehidupan, benda/materi dan sifatnya, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta. Dalam aspek IPS, materi mencakup manusia, tempat, dan lingkungan; waktu, keberlanjutan, dan perubahan; sistem sosial dan budaya; serta perilaku ekonomi dan kesejahteraan. (Suprihatin, 2021) menekankan bahwa pengorganisasian materi IPAS di SD harus mempertimbangkan prinsip spiral dan hierarkis. Materi disusun dari yang sederhana ke kompleks, dari konkret ke abstrak, dan dari lingkungan terdekat ke lingkungan yang lebih luas. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang sistematis dan komprehensif tentang konsep-konsep IPAS. (Suprihatin, 2021) menambahkan pentingnya mengintegrasikan isu-isu kontemporer dalam pembelajaran IPAS, seperti perubahan iklim, keberlanjutan lingkungan, dan perkembangan teknologi. Ini membantu siswa memahami relevansi IPAS dalam konteks kehidupan modern dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

(Maenah, 2023) menyoroti bahwa ruang lingkup IPAS juga mencakup Tujuan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran IPAS perlu dirancang untuk memberikan kesempatan bagi siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan ini melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna. (Lisnawati dkk., 2018) menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran IPAS untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan media digital, simulasi, dan sumber

belajar online dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep yang abstrak atau sulit diamati secara langsung. (Maenah, 2023) menambahkan bahwa ruang lingkup IPAS juga harus memperhatikan kearifan lokal dan konteks budaya setempat. Ini membantu siswa memahami bagaimana konsep-konsep IPAS terkait dengan kehidupan dan budaya mereka sehari-hari, serta meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dipaparkan untuk memberikan landasan empiris dan memperkuat urgensi penelitian. Berikut beberapa penelitian yang relevan:

1. Penelitian oleh (Elfira, 2022) yang berjudul "Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar" menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SD di Bandung ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I sebesar 65% menjadi 85% pada siklus II. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model PBL dan fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan mata pelajaran yang diteliti.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Adhelina dkk., 2023) dengan judul "Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPA SD" memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan hasil belajar dan

keterampilan proses sains siswa. Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Yogyakarta ini menunjukkan peningkatan hasil belajar dari rata-rata 68,5 menjadi 82,3 setelah implementasi PBL. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan model PBL dalam pembelajaran IPA di SD, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti dan setting penelitian.

3. (Suratno dkk., 2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Efektivitas PBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA" menemukan bahwa penerapan PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Penelitian eksperimental ini melibatkan 60 siswa SD dan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan PBL dengan kelompok kontrol. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada implementasi PBL dalam pembelajaran IPA, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan.
4. Penelitian (Octaviana dkk., 2023) tentang "Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis" menunjukkan adanya pengaruh positif PBL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 45 siswa dan menunjukkan peningkatan skor berpikir kritis yang signifikan pada kelompok eksperimen. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti, sedangkan perbedaannya adalah pada pendekatan penelitian yang digunakan.

2.3 Hipotesis Tindakan

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan. Berdasarkan kajian teoretis dan penelitian yang relevan yang telah dipaparkan, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah "Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan".

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 18 Medan, yang berlokasi di Jalan Pelita II No.5 Sidorame Barat 1 Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran IPAS, khususnya terkait dengan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan Februari 2025. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan kalender akademik sekolah dan kesesuaian materi pembelajaran yang akan diteliti.

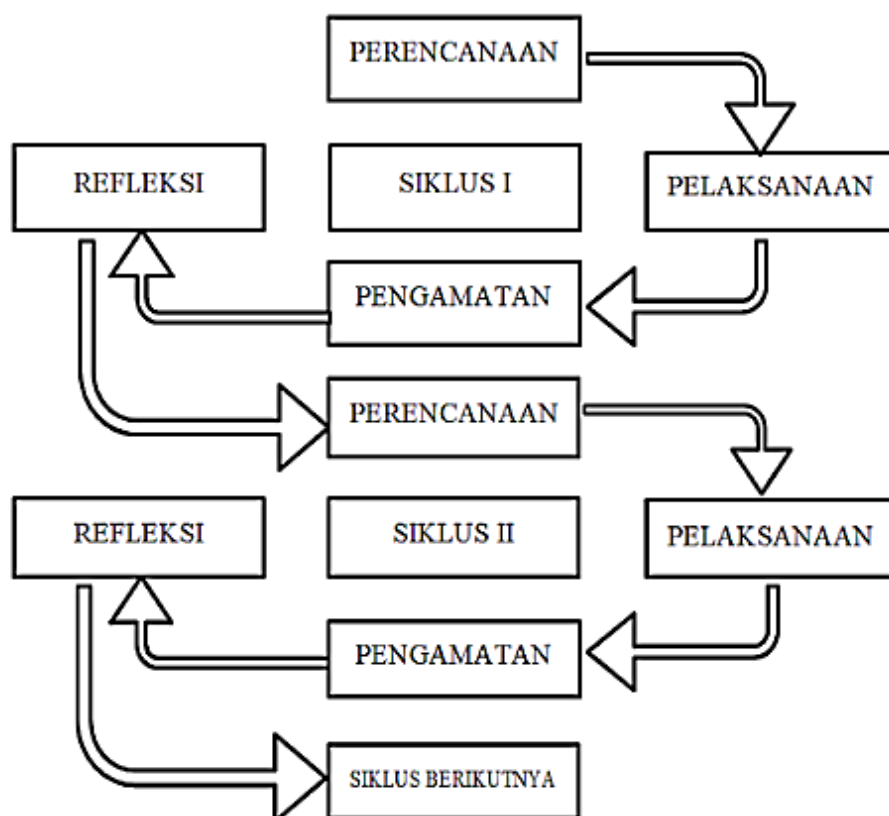
Tabel 3.1 Rencana Dan Pelaksanaan Penelitian

No	Keterangan	Bulan					
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajuan Judul						
2	ACC Judul						
3	Bimbingan Proposal						
4	ACC Proposal						
5	Seminar Proposal						
6	Revisi Proposal						
7	Riset						
8	Analisis Data						
9	Penelitian Sidang Meja Hijau						

3.2 Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan yang berjumlah 32 orang, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada karakteristik siswa kelas V yang sudah memiliki kemampuan dasar dalam berpikir logis dan mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, sehingga cocok untuk penerapan model *Problem Based Learning*.

Diagram Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom ActioResearch*)



Gambar 3.1 : Siklus Model Penelitian Tindakan Kelas

SIKLUS I

a. Tahapan Perencanaan

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Menyusun modul ajar dengan model PBL
2. Mempersiapkan media dan sumber belajar
3. Menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi dan tes
4. Menyiapkan lembar kerja siswa
5. Melakukan koordinasi dengan guru kolaborator

b. Tahapan Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang menggunakan model PBL. Proses pembelajaran mencakup lima tahap utama PBL:

1. Orientasi siswa pada masalah
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

c. Tahapan Observasi

Pengamatan dilakukan secara simultan dengan tahap pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

1. Melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model PBL
2. Mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran
3. Mengamati perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa

4. Mendokumentasikan proses pembelajaran dalam bentuk catatan lapangan dan foto/video

d. Tahapan Refleksi

Adapun tahapan refleksinya adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan analisis hasil pengamatan model PBL
2. Melaksanakan analisis hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa
3. Mengkaji data yang dikumpulkan secara komprehensif
4. Melaksanakan perencanaan untuk siklus lanjutan jika diperlukan

Jika indikator tindakan tidak tercapai pada siklus I, maka hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan siklus II.

SIKLUS II

a. Tahapan Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan setelah mendapat data atau hasil observasi pada siklus I. Pada tahap ini direncanakan:

1. Menyusun Modul Ajar yang telah diperbaiki berdasarkan refleksi siklus I
2. Menyiapkan instrument penelitian yang telah disempurnakan
3. Menyiapkan media dan sumber belajar yang lebih efektif

b. Tahapan Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Pembelajaran tetap mengikuti langkah-langkah model PBL dengan penyesuaian berdasarkan kebutuhan siswa.

c. Tahapan Observasi

Adapun kegiatan yang dihasilkan dalam tahapan ini adalah:

1. Melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan, yaitu mengamati efektivitas penerapan model PBL yang telah diperbaiki
2. Mengamati perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa
3. Melakukan penilaian observasi kelompok dan individual

d. Tahapan Refleksi

Adapun tahapan refleksinya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis efektivitas penerapan model PBL yang telah diperbaiki
2. Menganalisis perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa
3. Mengkaji data yang dikumpulkan secara komprehensif
4. Menentukan apakah perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya

Jika indikator tindakan tidak tercapai pada siklus II, maka hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan siklus III. Apabila indikator keberhasilan telah tercapai, maka penelitian dihentikan.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi:

1. Tes

Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Tes yang diberikan berbentuk tertulis berupa pilihan ganda, isian singkat, dan soal uraian yang dirancang berdasarkan indikator berpikir kritis. Tes ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan siswa meningkat berdasarkan nilai rata-rata setelah

diberikan pembelajaran dengan model PBL. Tes satuan adalah alat ukur yang berfungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi tertentu.

Dalam penelitian ini, tes satuan dapat terdiri dari beberapa bentuk, antara lain:

- Tes Tertulis: Meliputi pilihan ganda, isian singkat, dan soal uraian yang dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir kritis.
- Observasi: Penilaian yang dilakukan oleh guru atau peneliti selama kegiatan belajar mengajar untuk mengevaluasi keterlibatan siswa dan penerapan keterampilan berpikir kritis.
- Proyek: Menugaskan siswa untuk menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan masalah nyata, di mana mereka harus mengaplikasikan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas siswa terkait dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL). Aspek yang diamati dalam lembar observasi mencakup indikator PBL sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi -kisi Lembar Observasi *Problem Based Learning* (PBL)

No	Aspek PBL	Indikator
1	Orientasi Masalah	Siswa memperhatikan permasalahan yang disampaikan guru
		Siswa memahami inti masalah yang diberikan
		Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap masalah yang diajukan
2	Pengorganisasian Siswa	Siswa bergabung dalam kelompok sesuai arahan
		Siswa membagi peran dalam kelompok (pencatat, pembicara, penanya, penjawab)

		Siswa berdiskusi untuk memahami masalah
3	Penyelidikan Kelompok	Siswa mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber
		Siswa mampu mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah
		Siswa aktif mengemukakan pendapat dan ide
4	Pengembangan dan Penyajian Hasil	Siswa menyusun solusi/alternatif penyelesaian masalah
		Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok
		Siswa menggunakan bahasa yang jelas saat menyampaikan hasil
5	Analisis dan Evaluasi	Siswa memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain
		Siswa merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan
		Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran

3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi adalah panduan yang berfungsi untuk menyusun dan mengorganisir pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen penelitian. Kisi-kisi ini harus mencakup indikator yang ingin diukur serta jenis pertanyaan yang sesuai. Berikut contoh kisi-kisi tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Jenis Pertanyaan	Nomor Soal
1.	<i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Lembar Observasi	1-5
2.	Kemampuan Berpikir Kritis	Tes	1-15

Penelitian direncanakan akan dilaksanakan dalam minimal dua siklus, dengan kemungkinan penambahan siklus jika indikator keberhasilan belum tercapai. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Menyusun modul ajar dengan model PBL
2. Menyiapkan lembar kerja siswa, dan

Modul Ajar yang disusun memuat langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan sintaks PBL dan disesuaikan dengan karakteristik materi IPAS yang akan diajarkan. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang menggunakan model PBL. Proses pembelajaran mencakup lima tahap utama PBL: orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pengamatan dilakukan secara simultan dengan tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, peneliti dan guru kolaborator mengamati proses pembelajaran menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Aspek yang diamati meliputi aktivitas guru dalam menerapkan model PBL, aktivitas siswa selama pembelajaran, dan perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil pengamatan didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi foto/video.

Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil pengamatan dan mengidentifikasi keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk merencanakan perbaikan

pada siklus berikutnya. Dalam tahap ini, peneliti bersama guru kolaborator mendiskusikan temuan-temuan selama pelaksanaan tindakan dan merumuskan solusi untuk mengatasi kendala yang ditemui.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data meliputi:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan berbagai langkah yang diperlukan untuk mempersiapkan pelaksanaan model PBL. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- (a) Menyusun Modul Ajar: Peneliti menyusun modul ajar yang terintegrasi dengan model PBL, memastikan bahwa langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintaks PBL dan relevan dengan karakteristik materi IPAS yang akan diajarkan.
- (b) Menyiapkan Media dan Sumber Belajar: Peneliti mengumpulkan dan mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, termasuk alat bantu visual, video, dan bahan bacaan yang dapat mendukung proses pembelajaran.
- (c) Menyusun Instrumen Penelitian: Penelitian ini memerlukan instrumen observasi dan evaluasi, sehingga peneliti menyiapkan lembar observasi

untuk pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta instrumen tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa.

- (d) Koordinasi dengan Guru Kolaborator: Peneliti melakukan diskusi dan koordinasi dengan guru yang terlibat dalam penelitian untuk menjelaskan tujuan, langkah-langkah, dan harapan dalam penerapan model PBL.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Kegiatan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan modul ajar menggunakan model PBL. Proses pembelajaran meliputi lima tahap utama:

- (a) Orientasi pada Masalah: Siswa diperkenalkan pada masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu.
- (b) Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar: Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan dan merumuskan strategi pemecahan masalah.
- (c) Membimbing Penyelidikan: Peneliti dan guru kolaborator membimbing siswa dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.
- (d) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya: Siswa bekerja sama untuk mengembangkan solusi dan menyiapkan presentasi untuk menyampaikan hasil kelompok kepada kelas.

- (e) Menganalisis dan Mengevaluasi: Siswa melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan untuk memahami apa yang telah mereka pelajari.

3. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti melakukan monitoring terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Aktivitas yang diamati meliputi:

- (a) Aktivitas Guru: Peneliti mencatat bagaimana guru mengimplementasikan model PBL, berinteraksi dengan siswa, dan mendukung mereka dalam proses pembelajaran.
- (b) Aktivitas Siswa: Peneliti mengamati tingkat keterlibatan siswa, partisipasi dalam diskusi, serta kemampuan siswa dalam berpikir kritis selama kegiatan pembelajaran.
- (c) Dokumentasi: Hasil pengamatan didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan serta dokumentasi foto/video yang menunjukkan aktivitas di dalam kelas.

4. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan siklus, berfungsi untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil pengamatan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- (a) Analisis Hasil Observasi: Peneliti dan guru kolaborator menganalisis hasil observasi untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran.

- (b) Identifikasi Kendala: Peneliti bersama guru mendiskusikan masalah atau kendala yang muncul selama siklus, seperti kesulitan dalam komunikasi kelompok atau tantangan dalam pemecahan masalah.
- (c) Rencana Perbaikan: Berdasarkan hasil refleksi, peneliti merumuskan langkah-langkah yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya, baik dalam aspek pengajaran maupun dalam pengelolaan kelas.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau grafik untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis data dan mengaitkannya dengan teori yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Untuk menghitung peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

1. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis melalui tiga tahap:

- Reduksi data: memilih dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan

- Penyajian data: menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau grafik
- Penarikan kesimpulan: menginterpretasikan hasil analisis data dan mengaitkannya dengan teori yang relevan

2. Analisis Data Kuantitatif

a. Menghitung Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis:

$$\text{Peningkatan} = (\text{Skor Setelah} - \text{Skor Sebelum}) / \text{Skor Sebelum} \times 100\%$$

b. Menghitung Rata-rata Kelas:

$$\bar{x} = \Sigma(fi \times xi) / \Sigma fi$$

Dimana:

- xi = nilai tes
- fi = frekuensi untuk nilai xi yang sesuai

c. Menghitung Ketuntasan Belajar Individu:

$$KB = (T/Tt) \times 100\%$$

Dimana:

- KB = Ketuntasan Belajar
- T = jumlah skor yang diperoleh siswa
- Tt = jumlah skor total

Dengan kriteria:

- $0\% KB < 75\%$: Tidak Tuntas
- $75\% \leq KB \leq 100\%$: Tuntas

d. Menghitung Ketuntasan Belajar Klasikal:

$$PRS = (A/B) \times 100\%$$

Dimana:

- A. PRS = Persentase respons siswa
- B. A = banyak siswa yang ketuntasan belajar ≥ 75
- C. B = jumlah siswa

e. Menghitung Hasil Observasi:

- o N = skor yang dicapai / banyak item
- o R = jumlah nilai akhir / banyak observasi

3.6 Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila:

1. Keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dengan minimal 75% siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.
2. Ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 85% dari seluruh siswa.
3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model PBL mencapai kategori "Baik" (skor rata-rata observasi 2,6-3,5) atau "Sangat Baik" (skor rata-rata observasi 3,6-4,0).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari satu kali pembelajaran dengan durasi 2 x 35 menit. Penelitian dilakukan di kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan berjumlah 32 siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Setiap siklus pelajaran disesuaikan dengan Modul Ajar mata pelajaran IPAS.

4.1.1 Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 18 Medan dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa kelas V yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Sebelum implementasi model *Problem Based Learning* (PBL), peneliti melakukan observasi dan tes awal untuk mengetahui kondisi keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS materi ekosistem.

Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran IPAS di kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan masih menerapkan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru cenderung mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah dan pemberian latihan soal yang bersifat prosedural. Siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran, jarang mengajukan pertanyaan kritis, dan cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah hanya tiga siswa memiliki kategori Cukup (C) dan dua puluh siswa memiliki kategori Kurang (K). Rata-rata keseluruhan data *pretest* adalah 36%, dengan predikat Kurang Kritis (KK). Berdasarkan hasil observasi dan *pretest*, peneliti dan guru bekerja sama untuk menggunakan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilakukan berdasarkan apa yang dilakukan siswa selama belajar di kelas. Sebagai observer, peneliti bekerja sama dengan guru di kelas V untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka pada mata pelajaran IPAS. Setelah itu, mereka merancang dan menjalankan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan pola penelitian Kemmis Mc Taggart, yang terdiri dari empat siklus: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.

4.1.2 Hasil Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Perencanaan tindakan siklus I dimulai dengan diskusi antara peneliti dan , guru kelas V SD Muhammdiyah 18 Medan, Tujuan dari diskusi ini adalah untuk membuat Modul Ajar, yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Selanjutnya, peneliti membuat soal evaluasi dan lembar observasi untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti bertindak sebagai pengamat, dan guru kelas bertindak sebagai pengajar dalam penelitian ini.

Berikut adalah persiapan yang diperlukan untuk melakukan penelitian:

(1) Peneliti dan guru kelas melihat dan menganalisis modul ajar yang akan

diterapkan. (2) Peneliti dan guru kelas berbicara tentang topik yang akan diajarkan. (3) Menentukan kapan penelitian siklus I dimulai (4) Membuat Modul Ajar, Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* . 5) Berdiskusi tentang media, alat, dan bahan yang digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan materi. 6) Membuat lembar observasi yang mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan indikator yang telah ditetapkan. (7) Membuat tes untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus I , pada hari Senin tanggal 19 Mei 2025, 32 siswa mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Tindakan tersebut berlangsung selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit).. Tema 5 "ekosistem " tentang pengertian ekosistem dan jenis -jenisnya, dari pelajaran ke-4 adalah materi utama pelajaran ini, yang mencakup mata pelajaran IPAS.

a) Kegiatan Pendahuluan

Siklus I Pertemuan Pertama dimulai dengan guru menyapa semua siswa dan mengajak mereka berdoa menurut agama dan keyakinan mereka. Guru mempersiapkan siswa untuk memulai pelajaran dan mengabsen siswa. Kemudian, guru menanyakan kabar siswa. Tema 5 "ekosistem" adalah materi yang akan diajarkan, guru juga menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti guru dimulai dengan siswa melihat video tentang dampak ekosistem dan membaca teks yang disajikan dalam PowerPoint. Guru kemudian memberikan penjelasan tentang video tersebut. Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang akan diajarkan, siswa menonton video youtube tentang masalah autentik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yaitu pencemaran sungai Deli di Medan.. Siswa ditanyai tentang dampak ekosistem, seperti sikap generasi muda terhadap pencemaran sungai dan apa dampaknya . Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam empat kelompok besar, masing-masing kelompok berjumlah 8 siswa. Guru memberikan LKPD kepada siswa untuk dikerjakan bersama kelompok mereka. Siswa secara berkelompok menonton video tentang materi ekosistem dan menyelesaikan masalah LKPD yang diberikan guru. Setelah itu, siswa bekerja dalam kelompok untuk merangkum dasar LKPD, mengevaluasi dampak ekosistem dan menganalisis hubungan antar makhluk hidup pada suatu ekosistem. Siswa memberikan ulasan tentang keuntungan dan kelemahan hasil isian LKPD kelompok mereka. Siswa melakukan *ice breaking* senam penguin bersama - sama. Perwakilan kelompok memilih presentasi. Berdasarkan hasil undian, siswa bergantian mempresentasikan hasil LKPD di depan kelas. Guru meminta siswa lain untuk mendengarkan teman yang lebih dahulu maju dan menanggapi jawaban temannya. Peserta didik mendengarkan dan memberikan tepuk tangan sebagai tanda penghargaan. Guru kemudian memberikan penegasan tentang materi yang diajarkan tentang dampak keberagaman ekonomi dan

sikap yang harus dikembangkan. Siswa mendengarkan penjelasan guru dan menjawab pertanyaan guru tentang materi pelajaran hari ini, yaitu dampak komponen biotik dan abiotik dapat mempengaruhi kestabilan suatu ekosistem di lingkungan sekitarnya. siswa kembali ke tempat duduk seperti semula.

c) Kegiatan Penutup

Setelah model *Problem Based Learning* diterapkan, guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran tentang dampak komponen biotik dan abiotik dapat mempengaruhi kestabilan suatu ekosistem di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, guru membagikan soal evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang diberikan. Setelah tugas selesai, guru meminta siswa untuk istirahat.

c. Deskripsi Observasi dan Tes Siklus 1

Pengamatan atau observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS dilakukan selama penelitian tindakan kelas ini. Penelitian ini dilakukan dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* Selama siklus I, ketercapaian pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan dihitung berdasarkan hasil rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Ada lima komponen yang termasuk dalam penilaian kemampuan berpikir kritis siswa

termasuk kemampuan untuk memberikan penjelasan sederhana, seperti bertanya, kemampuan untuk menganalisis masalah, kemampuan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut, seperti menjawab pertanyaan, dan kemampuan untuk memberikan penjelasan lebih dalam tentang materi dan mampu mengevaluasi masalah serta membuat kesimpulan berdasarkan pelajaran dari guru atau diskusi kelompok. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa di siklus I adalah sebagai berikut:

a) Hasil Observasi Kegiatan Guru siklus 1

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran siklus pertama, hasilnya dapat diuraikan dalam Lembar Observasi Aktivitas Guru di bawah ini:

Tabel 4.1 Hasil Observasi kegiatan Guru

No	Objek yang Diamati	4	3	2	1
1	Guru mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik			√	
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas			√	
3	Guru menghubungkan materi dengan pengetahuan awal peserta didik			√	
4	Guru menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> dengan tepat			√	
5	Guru menjelaskan konsep ekosistem dengan baik		√		
6	Guru mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi komponen biotik dan abiotik		√		
7	Guru memfasilitasi diskusi tentang hubungan antar makhluk hidup dalam ekosistem			√	

8	Guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai (gambar, LKPD)		√		
9	Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya		√		
10	Guru membimbing peserta didik dalam kegiatan kelompok			√	
11	Guru memberikan umpan balik yang konstruktif			√	
12	Guru melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik		√		
13	Guru merangkum pembelajaran bersama peserta didik		√		

Berdasarkan pada tabel di atas, jika di masukkan ke dalam rumus menghitung nilai rata- rata yaitu :

$$Nilai = \frac{Jumlah\ skor\ pencapaian}{Jumlah\ skor\ maksimal} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat di peroleh nilai pada lembar aktivitas observasi guru sebagai berikut :

$$Nilai = \frac{32}{52} \times 100 \%$$

$$Jumlah\ skor = 61,5 \%$$

Hasil presentase penilaian observasi aktifitas guru sebesar 61,5% dapat diperoleh, yang berarti mereka dapat dikategorikan sebagai "cukup" sesuai dengan kriteria penilaian aktivitas guru dan siswa. Meskipun guru telah berusaha menggunakan model *Problem Based Learning* ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Misalnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas, tidak ada hubungan antara materi yang akan dibahas dan materi sebelumnya, dan tidak ada

penghargaan yang diberikan kepada siswa. Agar pembelajaran berlangsung lebih lama, pengelolaan waktu dan instruksi untuk aktivitas kolaboratif juga perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, siklus II harus dimulai dengan perbaikan pada elemen-elemen tersebut agar tujuan pembelajaran dan peningkatan keterampilan kolaborasi siswa dapat dicapai sepenuhnya.

b) Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus 1

Tabel 4.2 Hasil Observasi kegiatan Siswa

No	Nama Siswa	Orientasi Masalah				Pengorganisasian Siswa				Penyelidikan Kelompok				Pengembangan dan Penyajian Hasil				Analisis dan Evaluasi				Total Skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Kelompok 1						√				√					√			√			11
2	Kelompok 2		√				√				√					√			√			11
3	Kelompok 3		√			√				√					√				√			8
4	Kelompok 4	√					√			√					√				√			8
RATA -RATA																					47,5 %	

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, hasil observasi penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap 32 siswa yang terdiri dari 4 kelompok beranggotakan 8 orang siswa/i pada Siklus I menunjukkan bahwa tingkat siswa masih tergolong rendah yaitu 47,5%. Artinya siswa masih kurang aktif dalam mengikuti setiap tahapan PBL, seperti memahami masalah, bekerja sama dalam kelompok, melakukan penyelidikan, menyajikan hasil, maupun melakukan evaluasi. Setiap siswa dinilai berdasarkan 5 indikator yang masing-masing memiliki skor berbeda

sesuai capaian mereka. Jumlah skor per kelompok kemudian dikonversi menjadi persentase.

c) Hasil *Posstest* Siklus 1

Pada siklus pertama, pertemuan ini memiliki soal evaluasi yang diberikan oleh guru untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS yang dilakukan pada akhir pertemuan ini. Hasil *posttest* siklus I pertemuan menunjukkan hasil berikut:

Tabel 4.3 Hasil *Posttest* Siklus 1

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Benar	Nilai
1	Akifa Nayla	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7	70
2	Aflah Syafa Syam	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8	80
3	Ayla Natasya Kirana	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8	80
4	Dian Rizky Aditya	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	7	70
5	Hataya Aina	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	6	60
6	Kailan Kalwindra	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
7	Luthfie Alfian Hutabarat	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
8	Muhammad Hafiz Mahardika	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	70
9	Nasyah Audita	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	8	80
10	Abdul Khalif Al Iman	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	90
11	Al-Farizi	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	6	60
12	Alisha Khaira Wilda	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	90
13	Alvito Azka Rachman	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	70
14	Amira Naziha	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
15	Axel Dyandra Khairy	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
16	Rosyadah Nursai Sabila	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	7	70
17	Jouharman Syah Reza	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90
18	Kaila Salsabila	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	6	60
19	M. Affan Fahdy	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	90
20	Queenza Hasyifa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90
21	Shafatuz Zahrawi	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	7	70
22	Siti Nurhaliza	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	70
23	Fadhil Rahman	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	5	50
24	Athar Alfarizi Ramadhan	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	70	70
25	Aufa Izzati Nasution	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	70	70
26	Fittry Annisyah	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	80	80
27	Kalisa Nur Aida	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	70	70

28	Mhd Syakir Khairul Azzam	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	50	50
29	Muhammad Razka Adha	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7	70
30	Razanah Dhafitha Ilyas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90
31	Citra Alesha	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	60	60
32	Rizky Pratama	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	70	70
Jumlah												2.270	
Tuntas KKM (75)												15 Siswa	
Rata -rata (%)												70,9 %	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik, terlihat bahwa jumlah keseluruhan nilai siswa adalah 2.270 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70,9%. Dari total 32 siswa, terdapat 15 siswa yang dinyatakan tuntas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, sementara sisanya 17 siswa belum mencapai KKM. Pada siklus 1 ini terdapat nilai tertinggi senilai 90 dengan jumlah 6 siswa, nilai sedang senilai 70 dengan jumlah 12 siswa, dan nilai terendah senilai 50 dengan jumlah 2 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa berada pada kisaran 46,9%, yang berarti lebih dari setengah jumlah siswa masih memerlukan pendampingan dan bimbingan tambahan untuk mencapai standar yang ditetapkan. meningkat dengan hasil .

d. Refleksi Siklus I

Setelah melakukan observasi atau pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, tahap berikutnya adalah refleksi. Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1 rendah: 35,4% dalam kategori Kurang Kritis. Dari

hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak kekurangan dalam pelaksanaan siklus tersebut, sehingga hasil yang didapatkan belum sesuai dengan kriteria yang di harapkan . Selanjutnya , hasil dari posttest kemampuan berpikir kritis pada siswa juga belum memenuhi presentase yang di harapkan . Maka dari itu, siklus II memerlukan perbaikan. Secara keseluruhan, proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* hampir dilaksanakan dengan baik. Untuk memperbaiki hal ini, peneliti dan guru membicarakan rencana tindakan untuk memperbaiki kesalahan yang terlihat pada siklus I yang akan diperbaiki pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi dan tes siklus I, ditemukan beberapa permasalahan yang perlu diperbaiki:

1. Guru masih belum optimal dalam membimbing penyelidikan dan memfasilitasi presentasi siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru belum cukup menantang untuk mendorong siswa berpikir kritis.
2. Partisipasi siswa dalam diskusi masih rendah, beberapa siswa masih pasif dan mengandalkan teman yang lebih aktif dalam kelompok.
3. Keterampilan berpikir siswa masih belum mencapai target 75%. Indikator regulasi diri masih menunjukkan hasil yang rendah.
4. Kelemahan pada indikator kemampuan berpikir kritis siswa:
 - a. Indikator 1: Kemampuan untuk memberikan penjelasan sederhana, seperti bertanya: Indikator pertama menunjukkan bahwa banyak siswa

tidak memiliki kemampuan untuk bertanya kepada guru atau teman yang sedang presentasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keinginan siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami dan takut untuk bertanya.

- b. Indikator 2: Kemampuan untuk melakukan analisis masalah ada siswa yang gagal menganalisis indikator ini, permasalahan yang diberikan oleh guru. Hasil tes kemampuan berpikir kritis yang menggunakan indikator menganalisis masalah menunjukkan bahwa siswa tidak dapat menganalisis masalah dengan baik, tidak dapat memberikan penjelasan logis dan rasional tentang hasil analisis, dan hanya menjawab soal tanpa melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan jawaban yang benar.
- c. Indikator 3: Memberikan penjelasan lebih mendalam tentang materi pelajaran, seperti menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan lebih dalam tentang materi pelajaran melalui diskusi kelompok atau pertanyaan guru. Pada indikator ini, banyak siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat. Selain itu, ada siswa yang masih sibuk sendiri dalam proses pembelajaran, seperti berbicara dengan teman, tidak memperhatikan guru, atau tidak fokus saat belajar. Selain itu, hasil tes yang menggunakan indikator ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memberikan penjelasan yang lebih sesuai dengan ciri-ciri indikator kritis, seperti mengisi jawaban yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan pertanyaan.

- d. Indikator 4: Memiliki kemampuan untuk menilai masalah Indikator keempat menunjukkan bahwa banyak siswa kurang mampu mengevaluasi masalah dan seringkali salah memahami kasus yang diberikan guru.
- e. Indikator 5: Memiliki kemampuan untuk membuat kesimpulan ,indikator kelima menunjukkan bahwa siswa belum menunjukkan keinginan untuk menyimpulkan materi di akhir pembelajaran. Hasil tes dengan indikator menyimpulkan juga menunjukkan bahwa siswa belum mampu memberikan kesimpulan yang baik. Hasil tes di mana siswa diminta untuk menyimpulkan masalah yang diberikan di LKPD, tetapi mereka menghasilkan kesimpulan yang berbeda dari yang diminta.

Rencana yang akan digunakan untuk memperbaiki hasil refleksi siklus I pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan panduan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended question*) untuk setiap tahap pembelajaran sehingga dapat memancing rasa ingin tahu dan mendorong siswa berpikir kritis. Selama penyelidikan, guru harus aktif berkeliling ke setiap kelompok untuk memberikan arahan, mengajukan pertanyaan pemantik, serta memastikan semua anggota berpartisipasi.
2. Membagi peran anggota kelompok (ketua, pencatat, penyaji, pengatur waktu) agar semua siswa memiliki tanggung jawab yang jelas, dan memberikan penilaian individual selain penilaian kelompok, sehingga setiap siswa terdorong untuk berkontribusi.

3. Menyediakan lembar refleksi belajar di akhir kegiatan agar siswa mengevaluasi proses dan hasil belajarnya sendiri, dan Mengadakan sesi tanya-jawab berbasis masalah nyata untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan.
4. Perbaikan pada kekurangan indikator kemampuan berpikir kritis siswa:
 - a. Indikator 1: Kemampuan untuk memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya ,guru akan memperbaiki siklus kedua dengan mendorong dan mendorong siswa untuk menjadi antusias dalam memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya. Guru akan melakukan ini dengan memberikan media gambar kepada siswa untuk dianalisis, dan kemudian siswa dipanggil secara acak untuk bertanya tentang gambar tersebut. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bertanya secara kritis kepada guru.
 - b. Indikator 2: Kemampuan untuk melakukan analisis masalah ,guru akan memperbaiki indikator ini pada siklus II dengan mendorong siswa untuk menganalisis masalah. Untuk melakukan ini, guru akan menyajikan gambar dan video yang lebih mudah dipahami tentang materi pelajaran, dan kemudian meminta siswa untuk menganalisis masalah yang ditampilkan pada gambar dan video tersebut. Dengan melakukan kegiatan ini, siswa akan terbiasa menganalisis masalah selama proses pembelajaran dan mampu Selain itu, guru akan lebih tegas dalam memberikan teguran kepada siswa yang tidak memperhatikan instruksi. Selanjutnya, guru akan memberikan ice breaking untuk memastikan

siswa tetap fokus pada kegiatan pembelajaran. Ini akan membantu mereka memahami materi dan mampu menganalisis masalah yang terkait.

- c. Indikator 3: Memberikan penjelasan yang lebih jelas, seperti menjawab pertanyaan, dan memberikan penjelasan lebih dalam tentang materi pelajaran dari guru atau diskusi kelompok. Dengan menggunakan indikator ini, guru akan melakukan perbaikan pada siklus kedua dengan mendorong siswa untuk menjadi lebih antusias dalam memberikan penjelasan dan aktif menjawab pertanyaan guru. Ini dapat dilakukan dengan menyanyikan lagu yang berkaitan dengan materi, meminta siswa untuk menjawab pertanyaan guru, atau dengan meminta mereka untuk menjawab Pertanyaan
- d. Indikator 4: Memiliki kemampuan untuk menilai masalah ,guru akan melakukan perbaikan pada indikator keempat pada siklus II dengan mendorong siswa untuk mampu mengevaluasi dan memberikan penjelasan tentang hasil evaluasi. Untuk melakukan ini, guru akan mengajukan pertanyaan benar atau salah kepada siswa terkait gambar kasus atau masalah yang sedang dibahas. Setelah itu, diharapkan siswa dapat menjelaskan alasan mengapa mereka memilih yang benar dan yang salah berdasarkan contoh kasus atau masalah yang mereka pelajari.
- e. Indikator 5: Kemampuan untuk membuat kesimpulan ,guru akan memperbaiki indikator kelima pada siklus II dengan mengatur kegiatan menyimpulkan di akhir pelajaran, memungkinkan siswa memberikan

kesimpulan masing-masing, dan memberikan penghargaan kepada mereka yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Perbaikan ini pada siklus kedua akan membantu siswa menjadi lebih terbiasa membuat kesimpulan secara menyeluruh.

4.1.3 Hasil Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Untuk memulai tahap perencanaan tindakan siklus II, peneliti berbicara dengan guru kelas V , untuk membahas hasil siklus I dan bekerja sama untuk membuat dan merencanakan Modul Ajar , yang akan digunakan dalam siklus II. Untuk tujuan ini, model *Problem Based Learning* digunakan dalam mata pelajaran IPAS. Persiapan untuk siklus II dilakukan seperti Berikut :1) Peneliti dan guru kelas melihat dan memeriksa Modul Ajar dan LKPD yang akan diterapkan. 2) Peneliti dan guru kelas berbicara tentang topik yang akan diajarkan.3) Mengatur waktu penelitian siklus II 4) Merancang Modul Ajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* 5) Berdiskusi tentang media, alat, dan bahan yang digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan materi 6) Membuat tanda pengenal untuk siswa dengan nomor dada yang diketik dan dicetak 7) Membuat lembar observasi untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan indikator yang telah ditetapkan. 8) Membuat tes untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II pada hari Rabu tanggal 21 Mei 2025, Penelitian tindakan kelas pada model *Problem Based Learning* dilaksanakan berlangsung selama dua jam pelajaran (2×35 menit) diikuti oleh 32 siswa. Tema 5 "Ekosistem" tentang "hubungan antar komponen ekosistem" adalah materi utama pelajaran ini, yang mencakup mata pelajaran IPAS.

a) Kegiatan Pendahuluan

Siklus II dimulai dengan guru menyapa semua siswa dan mengajak mereka berdoa menurut agama dan keyakinan mereka. Guru mempersiapkan siswa untuk memulai pelajaran dan mengabsen mereka setelah menyanyikan lagu "Berkibirlah Benderaku". Setelah itu, guru menjelaskan betapa pentingnya menanamkan rasa nasionalisme sejak dini. Agar siswa tetap semangat selama proses pembelajaran, guru meminta siswa untuk tepuk semangat terlebih dahulu. Guru bertanya tentang kondisi siswa. Tema 5 "Ekosistem" tentang "hubungan antar komponen ekosistem" adalah materi yang akan diajarkan. Guru juga menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru meminta siswa untuk bertanya tentang topik yang akan dibahas, seperti mengapa komponen abiotik penting bagi kehidupan makhluk hidup di ekosistem. Guru memberikan penguatan untuk jawaban siswa. Sebelum memasuki materi yang disajikan, sebuah

presentasi PowerPoint tentang rantai makanan dan jarring – jarring makanan.. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk menonton video di YouTube tentang animasi rantai makanan yang ada di sawah ,siswa diminta untuk menanyakan apa yang terjadi pada sawah. Mengapa ini terjadi? Bagaimana hasilnya? Apa solusi untuk rantai makanan tersebut? Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam 4 kelompok besar, masing-masing dengan 8 siswa. Guru memberikan LKPD kepada siswa untuk dilakukan bersama kelompoknya. Video pembelajaran tentang animasi rantai makanan di sawah dilihat oleh siswa dalam kelompok. Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan LKPD yang diberikan guru dan merangkum inti dari LKPD. Mereka juga mempelajari masalah tentang pelaksanaan hak, tanggung jawab, dan kewajiban sebagai warga negara serta konsekuensi dari pelaksanaannya. Selanjutnya, siswa bekerja dalam kelompok untuk mengevaluasi sikap mereka tentang kejadian di video tersebut. Siswa memberikan ulasan tentang kelebihan dan kekurangan hasil isian LKPD kelompok mereka. Siswa melakukan *ice breaking* "Cikini ke godangdia" selanjutnya , perwakilan kelompok memilih presentasi. Berdasarkan hasil undian, siswa bergantian mempresentasikan hasil LKPD di depan kelas. Guru meminta semua siswa untuk mendengarkan teman yang maju di depan mereka dan menanggapi jawaban temannya. Semua siswa mendengarkan dan bertepuk tangan sebagai apresiasi. Siswa sudah mulai menanggapi teman yang maju.

c) Kegiatan Penutup

Guru membantu siswa menyimpulkan pelajaran hari ini, memberikan soal evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, memberikan pesan moral, dan mengarahkan siswa untuk tertib. Setelah itu, guru meminta siswa untuk istirahat.

c. Deskripsi Observasi dan Tes Siklus II

Pengamatan atau observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS dilakukan selama penelitian tindakan kelas ini. Penelitian ini dilakukan dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Dalam siklus II, ketercapaian pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan, dihitung berdasarkan hasil rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa. Ada lima indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang diamati. Ini termasuk kemampuan untuk memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya, kemampuan untuk menganalisis masalah, kemampuan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut seperti menjawab pertanyaan, kemampuan untuk mengevaluasi masalah, dan kemampuan untuk membuat kesimpulan. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa di siklus II adalah sebagai berikut:

a) Hasil Observasi Kegiatan Guru siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran siklus pertama, hasilnya dapat diuraikan dalam Lembar Observasi Aktivitas Guru di bawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Observasi kegiatan Guru

No	Objek yang Diamati	4	3	2	1
1	Guru mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik		√		
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas		√		
3	Guru menghubungkan materi dengan pengetahuan awal peserta didik			√	
4	Guru menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> dengan tepat		√		
5	Guru menjelaskan konsep hubungan antar komponen ekosistem	√			
6	Guru mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi rantai dan jaringan makanan		√		
7	Guru memfasilitasi diskusi tentang mengapa komponen abiotik penting bagi kehidupan makhluk hidup di ekosistem		√		
8	Guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai (gambar, LKPD)	√			
9	Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya		√		
10	Guru membimbing peserta didik dalam kegiatan kelompok		√		
11	Guru memberikan umpan balik yang konstruktif		√		
12	Guru melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik	√			
13	Guru merangkum pembelajaran bersama peserta didik	√			

Berdasarkan pada tabel di atas, jika di masukkan ke dalam rumus menghitung nilai rata-rata yaitu :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor pencapaian}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

11	Al-Farizi	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	9	90
12	Alisha Khaira Wilda	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	90
13	Alvito Azka Rachman	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	90
14	Amira Naziha	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
15	Axel Dyandra Khairy	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
16	Rosyadah Nursai Sabila	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	7	70
17	Jouharman Syah Reza	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
18	Kaila Salsabila	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	8	80
19	M. Affan Fahdy	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	90
20	Queenza Hasyifa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90
21	Shafatuz Zahrawi	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8	80
22	Siti Nurhaliza	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90
23	Fadhil Rahman	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	80
24	Athar Alfarizi Ramadhan	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	70	70
25	Aufa Izzati Nasution	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	80	80
26	Fittry Annisyah	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	80	80
27	Kalisa Nur Aida	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	70	70
28	Mhd Syakir Khairul Azzam	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	90	90
29	Muhammad Razka Adha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
30	Razanah Dhafitha Ilyas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90
31	Citra Alesha	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	60	60
32	Rizky Pratama	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	100
Jumlah												2.600	
Tuntas KKM (75)												27 Siswa	
Rata -rata (%)												81,2 %	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik, terlihat bahwa jumlah keseluruhan nilai siswa adalah 2.600 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 81,2%. Dari total 32 siswa, terdapat 27 siswa yang dinyatakan tuntas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, sementara sisanya 5 siswa belum mencapai KKM. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* siklus II kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat. Adapun nilai tertinggi dari *posttest* siklus II senilai 100 dengan jumlah 2 siswa, nilai sedang senilai 80 dengan jumlah 10 siswa, dan nilai terendah senilai 60 dengan jumlah 1 siswa.

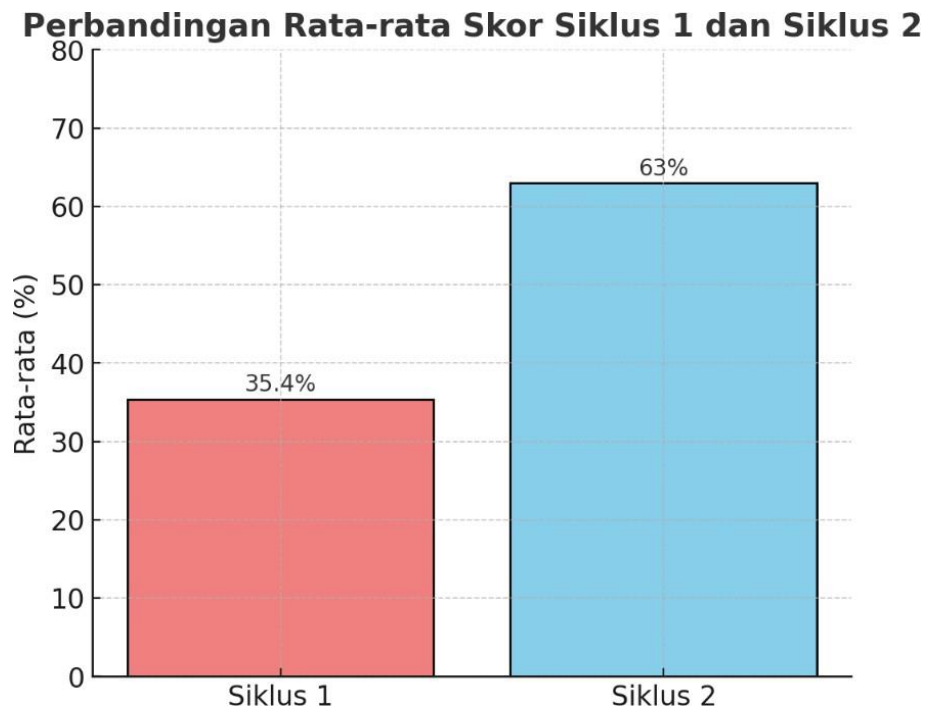
d. Refleksi Siklus II

Hasil observasi dari kegiatan pembelajaran dan tes tertulis selama siklus II menunjukkan peningkatan yang positif. Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS telah meningkat. Guru telah melakukan aktivitas belajar mengajar sesuai dengan Modul Ajar yang dibuat berdasarkan sintaks Model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS.

Keseluruhan, hasil siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Ini ditunjukkan oleh persentase kemampuan berpikir kritis dan nilai *posttest* peserta didik. Hasil pengamatan tindakan dan tes siklus II juga memenuhi kriteria keberhasilan. Dengan demikian, terbukti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Karena itu, penelitian berhenti dilakukan pada siklus II.

4.1.4 Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

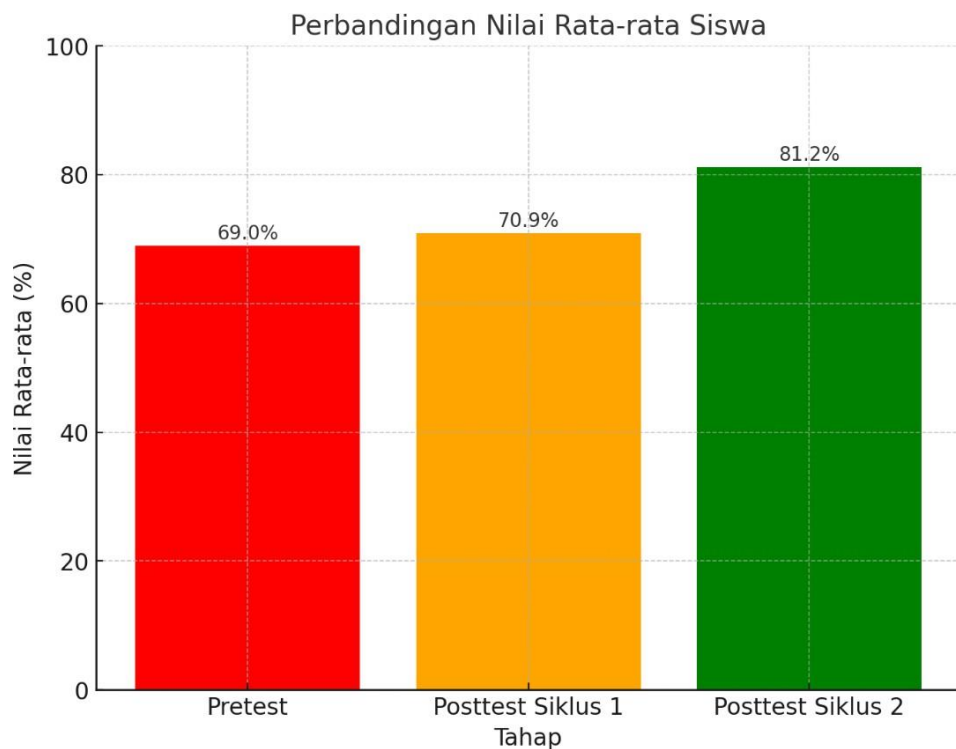
Kemampuan berpikir kritis peserta didik terlihat meningkat setiap pertemuan siklus I dan II, berdasarkan hasil tes tertulis dan observasi. Kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis selama setiap pertemuan ditunjukkan dalam grafik berikut:



Gambar 4.1 Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan Grafik tersebut menunjukkan hasil perbandingan persentase kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II. Dalam siklus I, persentase kemampuan berpikir kritis siswa berada pada 35,4% dengan predikat Kurang Kritis (KK), Sedangkan dalam siklus II persentase kemampuan berpikir kritis siswa berada pada 63% dengan predikat Kritis (K).

Selain itu, hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:



Gambar 4.2 Perbandingan Hasil pretest , posttest siklus I dan posttest siklus II

Hasil *posttest* setelah setiap pertemuan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh grafik tersebut. Di mana hasil *pretest* awal siswa adalah 69% .Selanjutnya, hasil *posttest* pada siklus I adalah 70,9%, dan hasil *posttest* pada siklus II adalah 81,2% . Akibatnya, penelitian dilanjutkan pada siklus II. Hasil *posttest* pada siklus II mencapai 81,2% .

4.1.5 Pembahasan

Di kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan, penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama semester genap tahun akademik 2024/2025. Peneliti memulai penelitian dengan melakukan observasi. Peneliti menemukan beberapa masalah

dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS yang masih rendah. Beberapa masalah termasuk peserta didik yang tidak mampu memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru dengan tepat, peserta didik yang tidak mampu memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru dengan tepat, dan peserta didik yang kurang mampu menjawab pertanyaan.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti melakukan tes untuk meningkatkan informasi tentang kemampuan kognitif siswa. Sabtu tanggal 17 Mei 2025 adalah hari *pretest*, yang diikuti oleh 32 siswa. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa terdapat siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup (C) dan dua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang (K). Rata-rata keseluruhan hasil *pretest* adalah 69%, yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dibawah KKM.

Selanjutnya, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus,. Kemampuan berpikir kritis siswa berhasil mencapai indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan, menurut lembar observasi dan hasil *posttest*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di kelas V SD Muhammadiyah 18 Medan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hasil observasi, hasil dari siklus I menunjukkan bahwa Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) memiliki rata-rata sebesar 47,5 %

dengan kriteria penilaian Rendah. Pada Siklus II naik menjadi 85,2 % dengan kriteria penilaian Sangat Baik. Selanjutnya, berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa, diperoleh persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis . Hasil *pretest* awal siswa adalah dengan rata -rata 69% hasil *posttest* pada siklus I adalah rata-rata 70,9% , maka dari itu hasil dari siklus I belum mencapai KKM (75) ketuntasan peserta didik. Oleh karena itu penelitian di lanjutkan lagi ke siklus II dan mendapatkan hasil nilai *posttest* pada siklus ke II dengan rata -rata yaitu sebesar 81,2% dengan kriteria sudah mencapai ketuntasan KKM (75).

Berdasarkan hasil observasi dan tes kemampuan berpikir kritis siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS. Hal ini sejalan dengan teori Desriyanti & Lazulva (Aminah, 2021:19) bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memberi siswa pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan memahami cara menyelesaikan masalah.

Penelitian sebelumnya juga didukung oleh hasil penelitian ini (Nisrinah, 2020:33), yang menunjukkan bahwa hasil observasi dan tes yang lebih baik dapat meningkat setiap siklus menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru telah melakukan pembelajaran dengan baik dalam masing-masing siklus. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang termasuk dalam model *Problem Based Learning* telah diterapkan secara efektif. Ini termasuk orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing

penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* dapat digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka menghadapi masalah. Keuntungan dari model ini adalah bahwa itu membantu siswa memperoleh pengetahuan tambahan dari setiap masalah yang mereka temui dan mengajarkan mereka untuk berpikir kritis saat memutuskan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Model ini juga memuat masalah yang dikaitkan dengan berbagai kasus dan membuka pikiran siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran IPAS Kelas V sebelum dilakukan penerapan model *Problem Based Learning* di SD Muhammadiyah 18 Medan tergolong masih rendah.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran IPAS Kelas V setelah dilakukan penerapan model *Problem Based Learning* di SD Muhammadiyah 18 Medan tergolong sangat meningkat dengan baik dan mencapai kriteria ketuntasan.
3. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Muhammadiyah 18 Medan .

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada guru untuk mengembangkan kompetensi dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui pelatihan dan workshop, serta menyiapkan masalah-masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Sekolah perlu menyediakan fasilitas pendukung seperti akses internet, media pembelajaran interaktif, dan ruang diskusi yang memadai, serta menyelenggarakan program pelatihan berkelanjutan untuk guru tentang model pembelajaran inovatif. Siswa diharapkan

mengembangkan kebiasaan berpikir kritis dan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, tidak hanya menjadi penerima informasi pasif tetapi konstruktor aktif pengetahuan. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan beragam, serta mengeksplorasi efektivitas model PBL pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas model pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, M. M., Tahir, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Praya Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.326>
- Adhelina, Hala, Y., & A, A. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) SMP Negeri 2 Uluweng. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2).
- Agus, J., Agusalm, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3845>
- Agus, J., Guru Sekolah Dasar, P., & Muhammadiyah Buton, U. (2022). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5).
- Aminah, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Melalui Pembelajaran Online Terhadap Hasil Belajar Biologi Konsep Virus Pada Peserta Didik Kelas X Di SMAN 2 Enrekang. In *Skripsi*. Muhammadiyah Makassar.
- Arisah, Adnan, & Amira. (2021). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa. *Inovasi Jurnal Guru*, 2(1).
- Brathatapa, N. G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PPKn pada Materi Kewenangan Lembaga – Lembaga Negara. *Journal of Education Action Research*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33349>

- Dahlia, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2).
<https://doi.org/10.55215/pedagogia.v14i2.6611>
- DHANI, A. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Man 3 Jombang. *Paedagogy : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 3(3).
<https://doi.org/10.51878/paedagogy.v3i3.2614>
- Elfira, E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII TKJ Pada Mata Pelajaran Teknologi Layanan Jaringan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Erlina, E., Lokaria, E., & Purwasih, L. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Puzzle. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(2). <https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.6663>
- Fatimatuz Zahro, N., Malik Dachlan, A., & Luqna Hunaida, W. (2022). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Pembelajaran IPS di MI An-Noor Karangasri Ngawi. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*, 3(1).
- Handayani, F., Tandiling, E., & Hamdani, H. (2022a). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII di MTS Darul Hidayah tentang Hukum Archimedes. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2).
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.1456>
- Handayani, F., Tandiling, E., & Hamdani, H. (2022b). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Tentang Hukum Archimedes. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2).
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2177>
- Hara, M. K., Bano, V. O., & Enda, R. R. H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi

- Di Sma Negeri Matawai La Pawu. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1). <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.933>
- Hasanah, U., Sarjono, S., & Hariyadi, A. (2021). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1). <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.43-52.2021>
- Hasniati, H., Mamentu, M., & Slat, F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sma Negeri Kebak Kramat Tahun Ajaran 2022/2023. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2s). <https://doi.org/10.53682/jpeunima.v4i2s.8127>
- Hidayat, M. Y., & Maulida, S. R. H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *Al-Khazini: Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1). <https://doi.org/10.24252/al-khazini.v2i1.31427>
- Hidayat, R., Ahzan, S., Prasetya, D. S. B., & Hidayat, S. (2020). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Siswa. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1).
- Inneke M.F Togatorop, I. P. A. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas III SD Negeri 064971 Medan Tembung Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, Volume 10 Nomor 03*(ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X), 1–10.
- Istiqomah, H. (2020). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.1064>
- Jamil, H., & Agung, N. (2021). Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Problematika Dan Solusinya. *Al Waraqah*, 2(1).

- Kholid, I. (2023). PENGARUH PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v1i1.134>
- Lestari, D. P., Wahyudi, W., & Chamdani, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) dengan Media Konkret untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Tentang Bangun Ruang Pada Siswa Kelas VA SDN 1 Kutosari Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.72238>
- LESTARI, N. (2023). PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) SECARA ONLINE DENGAN EDMODO UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA SMK NEGERI PRINGSURAT. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 3(2). <https://doi.org/10.51878/vocational.v3i2.2215>
- Lestari, W. P., Ningsih, E. F., C, C., Sugianto, R., & Lestari, A. S. B. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1). <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i1.155>
- Lisnawati, E., Widyatiningtyas, R., & Ridha, M. R. (2018). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis siswa SMA kelas XI. *INTERMATHZO (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 3(2).
- Made astika, I. ayu. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Dengan Metode Eksperimen Guna Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30196>
- Maenah, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa di SMA Negeri 1 Lembar. *Empiricism Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1201>

- MAHMIDAH, M. (2023). PEMAHAMAN MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING SISWA KELAS VIIC SMP NEGERI 2 MAESAN. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 3(1).
<https://doi.org/10.51878/science.v3i1.2072>
- Mastiah, M., Sukristin, S., & Akip, M. (2020). PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI MAHASISWA CALON GURU. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1).
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i1.1610>
- Minarni, M. (2021). PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(1).
<https://doi.org/10.33578/pjr.v5i1.8284>
- Mukharomah, E., Hidayat, S., Handaiyani, S., & Kartika, A. (2021). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF MAHASISWA PADA MATA KULIAH PENGETAHUAN LINGKUNGAN. *BIOSFER : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 6(1).
<https://doi.org/10.23969/biosfer.v6i1.3973>
- Mulyati, A. (2020). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Berbasis Metode Permainan Untuk Meningkatkan Kualitas *Journal Education of Batanghari*, 1(1).
- Mutiah, E. H. (2020). Penerapan Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Cerpen Berorientasi Komplikasi dan Dampaknya Terhadap Sikap Kreatif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Baleendah. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
<https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.2308>

- Nurfidaris. (2022). *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas V SDN 1 Dena*. Muhammadiyah Makassar.
- Nurhusain, M., Hamid, A., Sriwardani, K., Novianti, R., & Arsid, I. (2022). PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL): MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 03(1).
- Octaviana, A., Marlina, D., & Kusumawati, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Wordwall untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Grudo 3 Ngawi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Pebriyanti, R., & Fasha, L. H. (2021). PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TEHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI LINGKUNGAN HIDUP DI KELAS III SDN 3 RAJAMANDALAWETAN. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(6). <https://doi.org/10.22460/collase.v4i6.5741>
- Pohan, R. F., & Rambe, M. R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Kimia Teknik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Teknik Sipil Fakultas Teknik UGN Padangsidempuan Tahun Akademik 2020/2021. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(1). <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i1.138>
- Rahma Dhani, A., & Rahayu, G. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2). <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.60>
- Rahmawati, I. A., Fajriyah, K., & Jumarni, J. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantu Media Audio Visual Pada Tema 1 Hidup Rukun

- Kelas II SD Islam Ummina Tahun Pelajaran 2022/2023. *Educatif Journal of Education Research*, 4(4). <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i4.258>
- Rohenan. (2023). UPAYA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM-BASED LEARNING* (PbL) DALAM MENINGKATKAN AKTIFITAS BELAJAR SISWA SMAN 6 TEBO PADA MATA PELAJARAN EKONOMI PEMINATAN. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 1(2). <https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i2.80>
- Romadhoni, K., Hasanah, K., & Adi, P. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI SIKLUS AIR KELAS 5 SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8413>
- Rosita, E., Utomo, A. P., Azizah, S. A., & Sukoco, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Kearifan Lokal Berbantuan Media Ular Tangga untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi. *Jurnal Biologi*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/biology.v1i3.1973>
- Roziqa, R., & Thamrin, H. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA PEMBERDAYAAN ANAK DI MASA PANDEMI. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.53769/jai.v2i2.211>
- Septiliana, L., & Prastowo, A. (2023). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Konstruktivistik Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah. *Mentari : Journal of Islamic Primary School*, 1(1).
- SETIONINGSIH, S. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) SEBAGAI UPAYA MENINGKATAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA PADA MATERI HUKUM NEWTON. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(2). <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i2.122>

- Shochib, M. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI GEOMETRI RUANG. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i1.24495>
- Siregar, S. M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Matauli Pandan Pada Materi Ikatan Kimia. *Jurnal Edu Talenta*, 1(1). <https://doi.org/10.56129/jet.v1i1.8>
- SUINDHIA, I. W. (2023). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.51878/teaching.v3i1.2163>
- Sulatri, V., Patang, P., & Dorangke, F. S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 8(2). <https://doi.org/10.26858/jptp.v8i2.28835>
- Supriatna, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jcar.v2i1.398>
- Suprihatin, T. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Di kelas V SDN 030 Bagan Jaya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1785>
- Suratno, S., Kamid, K., & Sinabang, Y. (2020). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(1). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.249>

- Ulandari, A. S., Sanjaya, P., & ... (2021). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Berbantuan Media Information and Communication Technology (Ict) *Jurnal Mahasiswa Prodi ...*, 1.
- Weja, A. R., & Bano, V. O. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI SISTEM PENCERNAAN KELAS VIIIB SMP NEGERI 2 WAIBAKUL. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1).
- Widiasih, W., Rizal, M. S., & Ananda, R. (2022). Peningkatan keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL). *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(1).
<https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i1.12>
- Yuliani, N. K., & Rahman, E. S. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 1(2).
<https://doi.org/10.59562/progresif.v1i2.29505>
- Yulianti, Mrs. (2021). PENINGKATAN MINAT BELAJAR PROSES INDUSTRI KIMIA MELALUI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DENGAN MODEL PASA (PECTURE AND STUDENT ACTIVE). *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(4).
<https://doi.org/10.47387/jira.v2i4.106>



MODUL AJAR IPAS

Disusun Oleh:

Nur Maini Harahap

NPM : 2102090197

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
MAPEL IPAS (ILMU PENGETAHUAN DAN SOSIAL)
KELAS V

INFORMASI UMUM	
A. IDENTIFIKASI MODUL	
Penyusun	: Nur Maini Harahap
Instansi	: SD Muhammadiyah 18 Medan
Tahun Pelajaran	: 2024/2025
Jenjang Sekolah	: Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial)
Fase/Kelas	: C/V
Topik	: Ekosistem
Alokasi Waktu	: 2 JP (2 x 35 Menit)
B. KOMPETENSI AWAL	
1. Peserta didik mengetahui macam-macam ekosistem biotil dan abiotic	
2. Pesrta didik mengetahui hubungan antar makhluk hidup dalam suatu ekosistem	
C. PEROFIL PELAJAR PANCASILA	
1. Beriman, Bertaqwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	
2. Mandiri	
3. Bernalar kritis	
D. SARANA DAN PRASARANA	
1. Gambar, LKPD, Soal Berganda	
2. Lingkungan Sekitar	
E. TARGET PESERTA DIDIK	
32 Peserta didik reguler (dengan kriteria peserta didik umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.	
F. MODEL PEMBELAJARAN	
<i>Problem Based Learning</i>	
G. METODE PEMBELAJARAN	
Tanya jawab, diskusi, penugasan.	

KOMPONEN INTI

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN FASE C

Pada Fase C peserta didik diperkenalkan dengan sistem - perangkat unsur yang saling terhubung satu sama lain dan berjalan dengan aturan-aturan tertentu untuk menjalankan fungsi tertentu - khususnya yang berkaitan dengan bagaimana alam dan kehidupan sosial saling berkaitan dalam konteks kebhinekaan. Peserta didik melakukan suatu tindakan, mengambil suatu keputusan atau menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari

Capaian Berdasarkan Fase C

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	Peserta didik menyelidiki bagaimana hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik abiotik dapat memengaruhi kestabilan suatu ekosistem di lingkungan sekitarnya.

B. ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)

1. Peserta didik dapat mengidentifikasi hubungan saling ketergantungan antarkomponen biotik dan abiotik dalam ekosistem.
2. Peserta didik dapat menyelidiki bagaimana hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik dan abiotik dapat mempengaruhi kestabilan suatu ekosistem di lingkungan sekitarnya.

C. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antarmakhluk hidup pada suatu ekosistem.

D. PEMAHAMAN BERMAKNA

Melalui materi ini, peserta didik mampu menganalisis hubungan antarmakhluk hidup pada suatu ekosistem.

E. PERTANYAAN PEMANTIK

1. Tahukah kalian apa itu ekosistem?
2. Di dalam ekosistem itu ada apa saja ya?
3. Bagaimana makhluk hidup dalam satu ekosistem saling berkaitan?

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

A. Kegiatan Awal (10 Menit)

1. Guru dan peserta didik menyiapkan diri untuk memulai pembelajaran hari ini.
2. Guru membuka pelajaran dengan menyapa peserta didik dan menanyakan kabar.
3. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memimpin doa sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing. (**Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa**)
4. Guru melakukan apersepsi. Guru membuka materi dengan memberikan beberapa pertanyaan pemantik.
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini

B. Kegiatan Inti (45 Menit)

Fase 1 Orientasi Peserta Didik pada Masalah

1. Peserta didik mengamati gambar tentang ekosistem yang telah disajikan oleh guru.



2. Peserta didik dapat melakukan tanya jawab atau memberikan pendapatnya mengenai gambar yang telah disajikan oleh guru.
3. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan permasalahan dalam bentuk pertanyaan yang berhubungan dengan gambar yang diamati.
 - a. Darimana rusa, ikan, dan kura-kura mendapatkan energi?
 - b. Guru bisa menggali pertanyaan tersebut lebih dalam, misalnya peserta didik ada yang menjawab dari tumbuhan, maka guru bisa bertanya "darimana tumbuhan mendapatkan energi?"

Fase 2 Mengorganisasikan Peserta Didik dalam Belajar

4. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
5. guru menampilkan video terkait ekosistem.
Link : <https://www.youtube.com/watch?v=pjOh21GoFkw>
6. Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan mengenai komponen ekosistem dan yang ada di dalamnya.
7. Setelah mendapatkan informasi dari video dan guru, peserta didik diberi tugas untuk menganalisis mengenai "komponen ekosistem yang ada di lingkungan sekitar" secara berkelompok. (LKPD)

Fase 3 Membimbing Penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok

8. Kelompok yang tidak mampu dalam menganalisis, maka guru membimbing kelompok agar mereka mampu menganalisis lingkungan sekitar dengan baik. Kelompok yang kurang mampu menganalisis lingkungan sekitar dengan baik maka guru memberikan penjelasan terkait materi yang sekiranya kurang dipahami. Untuk kelompok yang sudah mampu menganalisis lingkungan sekitar, maka guru memantau jalannya diskusi yang sedang mereka lakukan dan membebaskan mereka untuk menganalisis informasi tentang materi sesuai dengan kemampuannya. (*Berdiferensiasi Proses*)

Fase 4 Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

9. Peserta didik beserta kelompoknya maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
10. Guru dan peserta didik beserta kelompok lainnya dapat memberikan tanggapan kepada kelompok yang presentasi.
11. Kelompok yang telah melaksanakan presentasi diberikan apresiasi berupa tepuk tangan secara bersama.
12. Setelah semua kegiatan presentasi selesai, guru meminta peserta didik untuk bermain

teka-teki silang.

Fase 5 Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan masalah

13. Guru memberikan evaluasi selama proses pembelajaran kepada peserta didik.

14. Peserta didik dibagikan soal evaluasi pembelajaran berupa soal tes dan mengerjakannya.

C. Kegiatan Penutup (15 Menit)

15. Peserta didik dengan guru menyimpulkan pembelajaran.

16. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami dan memberikan refleksi setelah pembelajaran.

17. Guru memberikan umpan balik atau *feedback* kepada peserta didik terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami selama pembelajaran.

18. Peserta didik melakukan tindak lanjut berupa remedial bagi siswa yang belum tuntas atau nilainya belum memenuhi kriteria dan melakukan pengayaan bagi peserta didik yang sudah tuntas, dalam bentuk pemberian tugas individual untuk dikerjakan di rumah.

19. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

G. REFLEKSI

➤ Guru :

- Apakah tujuan pembelajaran telah tercapai?
- Apakah seluruh peserta didik mengikuti pelajaran dengan antusias?
- Apakah peserta didik merasa senang mengikuti pembelajaran?
- Kesulitan apa yang dialami?
- Langkah apa yang diperlukan untuk memperbaiki proses belajar?

➤ Peserta Didik

- Apa saja kesulitan dalam menyelesaikan tugas ini?
- Bagaimana cara kamu mengatasi hambatan tersebut?
- Pada bagian mana dari hasil pengerjaanmu yang dirasa masih memerlukan bantuan?
- Bantuan seperti apa yang kamu harapkan?
- Hal apa yang membuatmu semangat saat mengikuti pembelajaran hari ini?

H. ASESMEN/PENILAIAN

a. Jenis Asesmen

1. Asesmen Awal
2. Asesmen Akhir

b. Bentuk Asesmen

1. Sikap (Profil Pelajar Pancasila) : Observasi (Beriman , bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Mandiri, dan Bernalar kritis)
2. Keterampilan : Presentasi
3. Tertulis : Tes (Soal Evaluasi)

I. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMIDIAL

Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah memahami materi pelajaran untuk mempersiapkan kematerian selanjutnya, sementara remedial diberikan kepada peserta didik yang belum menguasai materi awal dengan memberikan pendampingan tugas mandiri di rumah dengan bimbingan orang tua dan dipantau guru.

LAMPIRAN

1. MEDIA PEMEBELAJARAN (*Terlampir*)
2. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (*Terlampir*)
3. ASESMEN (*Terlampir*)
 - a. Kisi-kisi Penilaian
 - b. Soal (Uraian)
4. RUBRIK PENILAIAN (*Terlampir*)
5. BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Apa itu ekosistem?



Semua makhluk hidup memerlukan lingkungan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar makhluk hidup. Sebuah lingkungan terdiri atas bagian yang hidup (biotik) dan bagian tak hidup (abiotik).

Komponen Abiotik.

Komponen abiotik adalah komponen yang tak hidup. Bagian lingkungan yang tak hidup terdiri atas cahaya matahari, air, udara dan tanah.

Cahaya matahari dapat menghangatkan udara, air, dan tanah agar mencapai suhu yang sesuai kebutuhan hidup makhluk hidup. Cahaya matahari juga membantu tumbuhan membuat makanan.

Air dan tanah merupakan bagian penting dari sebuah lingkungan. Air yang turun dalam bentuk hujan, meresap ke dalam tanah. Air di dalam tanah ini akan dimanfaatkan oleh tumbuhan yang hidup di atasnya dan makhluk hidup kecil lainnya yang hidup di dalam tanah.

Komponen Biotik

Komponen hidup juga disebut dengan komponen hidup. Komponen biotik ini terdiri dari semua makhluk hidup yang ada di bumi. Berdasarkan perannya dalam ekosistem komponen biotik terdiri dari produsen, konsumen, dan pengurai atau dekomposer.

1. Produsen

Produsen adalah makhluk hidup yang dapat menghasilkan makanannya sendiri.

2. Konsumen

Konsumen adalah makhluk hidup yang memakai atau memakan produsen untuk bertahan hidup. Contohnya hewan dan manusia.

3. Pengurai atau Dekomposer

Pengurai adalah makhluk hidup yang memiliki kemampuan memecahkan atau menguraikan zat organik dari konsumen yang telah mati. Contohnya: jamur, bakteri, dan cacing tanah.

Bagian hidup dan tak hidup di sebuah lingkungan saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain dan membentuk sebuah ekosistem. Jadi, Ekosistem adalah interaksi antara makhluk hidup dan benda-benda tak hidup di sebuah lingkungan. Ekosistem tersusun atas individu, populasi, dan komunitas. **Individu** adalah makhluk hidup tunggal, misalnya seekor kambing atau sebuah pohon. Tempat individu tinggal disebut **habitat**.

Populasi adalah kumpulan individu sejenis yang menempati suatu daerah tertentu. Contoh, di

Sebuah kolam, terdapat populasi ikan.

Komunitas adalah populasi makhluk hidup disuatu daerah tertentu. Contoh komunitas adalah komunitas sungai dan komunitas padang rumput.

Jenis-jenis Ekosistem

Pada dasarnya, ekosistem yang ada di dunia dibagi menjadi dua, yaitu ekosistem alami. Ekosistem buatan, ekosistem alami terdiri atas ekosistem air dan ekosistem darat. Ekosistem air terdiri atas ekosistem air tawar dan ekosistem air asin. Ekosistem darat terdiri atas ekosistem hutan, padang rumput, padang pasir, tundra dan taiga.

6. GLOSARIUM

Dekomposer hewan	: organisme/ makhluk hidup pengurai sisa-sisa bangkai tumbuhan dan makhluk hidup lainnya.
Produsen	: Penghasil makanan
Konsumen	: makhluk hidup yang memakan makhluk hidup lainnya.
Individu	: Makhluk hidup tunggal
Populasi tempat	: sekumpulan individu yang sejenis yang hidup disuatu tempat
Komunitas suatu tempat	: Sekumpulan populasi makhluk hidup yang hidupdi
Habitat	: Tempat individu tinggal.

7. DAFTAR PUSTAKA

Sumber	: Daftar Pustaka
Sumber materi/ Artikel Siswa, IPAS.	: Fitri, amalia.(2021) dkk.Buku panduan Guru dan
kementerian	Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan
Komplek	Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi
Jakarta Selatan.	Kemdikbudristek. Jalan RS. Fatmawati, Cipete,
Sumber Vidio	https://buku.kemdikbud.go.id
	https://www.youtube.com/watch?vpjOh21GoFkw
Sumber Defenisi	https://kkbi.web.id/

Mengetahui Medan, 9 Februari 2025

KEPALA SEKOLAH

WALI KELAS

SUTARNO S.Pd

RINDI INDAH PURNAMA .S.Pd

MAHASISWA

NUR MAINI HARAHAHAP
2102090197

Lampiran 2

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Satuan Pendidikan : SD Muhammadiyah 18 Medan
Kelas/Semester : V/ 2 (Dua)
Topik : Ekosistem
Mapel : IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

A. Soal Pilihan Ganda (Kemampuan Analisis dan Inferensi)

1. Komponen yang termasuk dalam ekosistem adalah...
 - a. Hewan dan tanah
 - b. Tumbuhan dan cahaya matahari
 - c. Air dan udara
 - d. Semua benar
2. Hewan pemakan tumbuhan disebut...
 - a. Karnivora
 - b. Omnivora
 - c. Herbivora
 - d. Dekomposer
3. Berikut yang termasuk ekosistem buatan adalah...
 - a. Hutan hujan tropis
 - b. Sawah
 - c. Sungai
 - d. Gurun
4. Hubungan makan dan dimakan dalam suatu ekosistem disebut...
 - a. Rantai makanan
 - b. Jaring-jaring makanan
 - c. Suksesi ekologi
 - d. Interaksi sosial
5. Contoh produsen dalam ekosistem adalah...
 - a. Singa

- b. Rumput
 - c. Ular
 - d. Elang
6. Faktor yang termasuk komponen abiotik adalah...
- a. Air, cahaya, tanah
 - b. Pohon, burung, ikan
 - c. Manusia, sapi, ayam
 - d. Rumput, batu, semut
7. Makhluk hidup yang berperan sebagai pengurai adalah...
- a. Tikus dan ular
 - b. Bakteri dan jamur
 - c. Padi dan jagung
 - d. Elang dan harimau
8. Hewan yang makan tumbuhan dan daging disebut...
- a. Karnivora
 - b. Herbivora
 - c. Omnivora
 - d. Dekomposer
9. Contoh interaksi dalam ekosistem adalah...
- a. Kucing mengejar tikus
 - b. Mobil melaju di jalan
 - c. Batu menghalangi sungai
 - d. Rumah dibangun manusia
10. Jika populasi ular berkurang, maka populasi tikus akan...
- a. Bertambah
 - b. Berkurang
 - c. Tetap sama
 - d. Tidak terpengaruh

(Indikator: Kemampuan Inferensi)

Lampiran 3

Kisi-kisi Penilaian

Satuan Pendidikan : SD Muhammadiyah 18 Medan

Kelas/Semester : V/ 2 (Dua)

Topik/Bab : Ekosistem

Alokasi : 2 JP (2x35 Menit)

Elemen	Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian	Ranah	Penilaian		
				Teknik	Jenis	Bentuk
IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)	Peserta didik menyelidiki bagaimana hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik dan abiotik dapat mempengaruhi kestabilan suatu ekosistem di lingkungan sekitarnya.	Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antar makhluk hidup pada suatu ekosistem.	C1 Dan C4	Tes	Tes Tertulis	Pilgan

Lampiran 4

Lembar Observasi Aktivitas Guru

Nama : _____
Kelas V
Mata Pelajaran : IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)
Materi Ajar : Ekosistem
Siklus : ____

Petunjuk : Beri tanda ceklist (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung pada kolom deskripsi hasil pengamatan!

Keterangan :

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

No	Objek yang Diamati	4	3	2	1
1	Guru mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik				
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas				
3	Guru menghubungkan materi dengan pengetahuan awal peserta didik				
4	Guru menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> dengan tepat				
5	Guru menjelaskan konsep ekosistem dengan baik				
6	Guru mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi komponen biotik dan abiotik				
7	Guru memfasilitasi diskusi tentang hubungan antar makhluk hidup dalam ekosistem				
8	Guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai (gambar, LKPD)				
9	Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya				
10	Guru membimbing peserta didik dalam kegiatan kelompok				
11	Guru memberikan umpan balik yang konstruktif				
12	Guru melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik				
13	Guru merangkum pembelajaran bersama peserta didik				
	Rata-rata				
	Nilai				

$$R = ___ \times 100 = ______ 52$$

Lampiran 5

LEMBAR OBSERVASI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

Kelompok :

Anggota :1. 5.
2. 6.
3. 7.
4. 8.

No	Aspek PBL	Indikator	Skor (1–4)
1	Orientasi Masalah	Siswa memperhatikan permasalahan yang disampaikan guru	
		Siswa memahami inti masalah yang diberikan	
		Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap masalah yang diajukan	
2	Pengorganisasian Siswa	Siswa bergabung dalam kelompok sesuai arahan	
		Siswa membagi peran dalam kelompok (pencatat, pembicara, penanya, penjawab)	
		Siswa berdiskusi untuk memahami masalah	
3	Penyelidikan Mandiri / Kelompok	Siswa mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber	
		Siswa mampu mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah	
		Siswa aktif mengemukakan pendapat dan ide	
4	Pengembangan dan Penyajian Hasil	Siswa menyusun solusi/alternatif penyelesaian masalah	
		Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok	

		Siswa menggunakan bahasa yang jelas saat menyampaikan hasil	
5	Analisis dan Evaluasi	Siswa memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain	
		Siswa merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan	
		Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	

JUMLAH KESELURUHAN :

Rumus :

$$\frac{Jumlah\ Keseluruhan}{Skor\ Maksimal} \times 100 =$$

Berdasarkan kriteria penilaian:

- a. 0 – 54 % = Rendah / Kurang
- b. 55 – 69 % = Cukup
- c. 70 – 84 % = Baik
- d. 85 – 100 % = Sangat Baik

Lampiran 6

Tabel Observasi Aktivitas Siswa

Indikator	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Kemampuan Analisis	Dapat menganalisis informasi dengan sangat detail, memecah masalah menjadi bagian-bagian kecil dengan tepat, dan mengidentifikasi pola/hubungan dengan sangat jelas	Dapat menganalisis informasi dengan baik, memecah masalah menjadi beberapa bagian, dan mengidentifikasi beberapa pola/hubungan	Analisis informasi masih dangkal, dapat memecah masalah tetapi kurang terstruktur, identifikasi pola/hubungan masih samar	Kesulitan menganalisis informasi, tidak dapat memecah masalah, tidak dapat mengidentifikasi pola/hubungan
Kemampuan Evaluasi	Dapat menilai argumen/informasi dengan sangat kritis, membandingkan berbagai sudut pandang, dan memberikan penilaian yang sangat logis	Dapat menilai argumen/informasi dengan cukup kritis, mempertimbangkan beberapa sudut pandang, dan memberikan penilaian yang logis	Penilaian terhadap argumen/informasi masih terbatas, hanya mempertimbangkan satu sudut pandang, penilaian kurang didukung bukti	Tidak dapat memberikan penilaian terhadap argumen/informasi, tidak mempertimbangkan sudut pandang, penilaian tidak logis
Kemampuan Interpretasi	Dapat menafsirkan data/informasi dengan sangat tepat, menjelaskan makna dengan detail, dan	Dapat menafsirkan data/informasi dengan tepat, menjelaskan makna cukup detail, dan	Penafsiran data/informasi masih dasar, penjelasan makna terbatas, dan kurang dapat	Tidak dapat menafsirkan data/informasi, tidak dapat menjelaskan makna, dan tidak

	menghubungkan dengan konteks yang lebih luas	menghubungkan dengan beberapa konteks	menghubungkan dengan konteks	menghubungkan dengan konteks
Kemampuan Inferensi	Dapat menarik kesimpulan yang sangat logis, didukung bukti kuat, dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan	Dapat menarik kesimpulan yang logis, didukung beberapa bukti, dan mempertimbangkan beberapa kemungkinan	Kesimpulan kurang logis, bukti pendukung terbatas, dan hanya mempertimbangkan satu kemungkinan	Tidak dapat menarik kesimpulan, tidak ada bukti pendukung, dan tidak mempertimbangkan kemungkinan lain
Kemampuan Eksplanasi	Dapat menjelaskan proses/pemikiran dengan sangat terstruktur, sangat detail, dan menggunakan bahasa yang sangat jelas	Dapat menjelaskan proses/pemikiran dengan terstruktur, cukup detail, dan menggunakan bahasa yang jelas	Penjelasan proses/pemikiran kurang terstruktur, kurang detail, dan bahasa kurang jelas	Tidak dapat menjelaskan proses/pemikiran, tidak ada detail, dan bahasa tidak jelas

Pedoman Penilaian:

- Soal Pilihan Ganda: 1 soal benar bernilai 1 poin

Total Nilai = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal) $\times$ 100

Lampiran 7

Data Hasil *Pretest*

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Benar	Nilai
1	Akifa Nayla	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7	70
2	Aflah Syafa Syam	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	5	50
3	Ayla Natasya Kirana	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	6	60
4	Dian Rizky Aditya	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	7	70
5	Hataya Aina	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	6	60
6	Kailan Kalwindra	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
7	Luthfie Alfian Hutabarat	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
8	Muhammad Hafiz Mahardika	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	70
9	Nasyah Audita	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	8	80
10	Abdul Khalif Al Iman	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	90
11	Al-Farizi	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	6	60
12	Alisha Khaira Wilda	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8	80
13	Alvito Azka Rachman	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	70
14	Amira Naziha	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
15	Axel Dyandra Khairy	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	7	70
16	Rosyadah Nursai Sabila	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	7	70
17	Jouharman Syah Reza	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
18	Kaila Salsabila	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	6	60
19	M. Affan Fahdy	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	70
20	Queenza Hasyifa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90
21	Shafatuz Zahrawi	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	7	70
22	Siti Nurhaliza	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	5	50
23	Fadhil Rahman	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	5	50
24	Athar Alfarizi Ramadhan	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	70	70
25	Aufa Izzati Nasution	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	70	70
26	Fittry Annisyah	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	40	40
27	Kalisa Nur Aida	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	70	70
28	Mhd Syakir Khairul Azzam	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	50	50
29	Muhammad Razka Adha	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7	70
30	Razanah Dhafitha Ilyas	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
31	Citra Alesha	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	60	60
32	Rizky Pratama	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	70	70
Jumlah												2.190	
Tuntas KKM (75)												10 Siswa	
Rata -rata (%)												69 %	

NB:

Skor Nilai Tertinggi : **90**

Skor Nilai Sedang **70**

Skor Nilai Rendah **40**

Lampiran 8

Data Posttest Siklus 1

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Benar	Nilai
1	Akifa Nayla	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7	70
2	Aflah Syafa Syam	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8	80
3	Ayla Natasya Kirana	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8	80
4	Dian Rizky Aditya	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	7	70
5	Hataya Aina	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	6	60
6	Kailan Kalwindra	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
7	Luthfie Alfian Hutabarat	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
8	Muhammad Hafiz Mahardika	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	70
9	Nasyah Audita	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	8	80
10	Abdul Khalif Al Iman	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	90
11	Al-Farizi	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	6	60
12	Alisha Khaira Wilda	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	90
13	Alvito Azka Rachman	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	70
14	Amira Naziha	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
15	Axel Dyandra Khairy	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
16	Rosyadah Nursai Sabila	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	7	70
17	Jouharman Syah Reza	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90
18	Kaila Salsabila	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	6	60
19	M. Affan Fahdy	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	0
20	Queenza Hasyifa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90
21	Shafatuz Zahrawi	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	7	70
22	Siti Nurhaliza	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	70
23	Fadhil Rahman	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	5	50
24	Athar Alfarizi Ramadhan	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	70	70
25	Aufa Izzati Nasution	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	70	70
26	Fitry Annisyah	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	80	80
27	Kalisa Nur Aida	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	70	70
28	Mhd Syakir Khairul Azzam	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	50	50
29	Muhammad Razka Adha	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7	70
30	Razanah Dhafitha Ilyas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90
31	Citra Alesha	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	60	60
32	Rizky Pratama	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	70	70
Jumlah												2.270	
Tuntas KKM (75)												15 Siswa	
Rata -rata (%)												70,9 %	

NB:

Skor Nilai Tertinggi : **90**

Skor Nilai Sedang **70**

Skor Nilai Rendah **50**

Lampiran 9

Data Posttest Siklus II

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Benar	Nilai
1	Akifa Nayla	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	8	80
2	Aflah Syafa Syam	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	8	80
3	Ayla Natasya Kirana	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	8	80
4	Dian Rizky Aditya	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	8	80
5	Hataya Aina	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	6	60
6	Kailan Kalwindra	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90
7	Luthfie Alfian Hutabarat	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90
8	Muhammad Hafiz Mahardika	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90
9	Nasyah Audita	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9	90
10	Abdul Khalif Al Iman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
11	Al-Farizi	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	9	90
12	Alisha Khaira Wilda	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	90
13	Alvito Azka Rachman	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	90
14	Amira Naziha	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
15	Axel Dyandra Khairy	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80
16	Rosyadah Nursai Sabila	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	7	70
17	Jouharman Syah Reza	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
18	Kaila Salsabila	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	8	80
19	M. Affan Fahdy	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	0
20	Queenza Hasyifa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90
21	Shafatuz Zahrawi	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8	80
22	Siti Nurhaliza	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90
23	Fadhil Rahman	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	80
24	Athar Alfarizi Ramadhan	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	70	70
25	Aufa Izzati Nasution	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	80	80
26	Fittry Annisyah	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	80	80
27	Kalisa Nur Aida	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	70	70
28	Mhd Syakir Khairul Azzam	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	90	90
29	Muhammad Razka Adha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
30	Razanah Dhafitha Ilyas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90
31	Citra Alesha	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	60	60
32	Rizky Pratama	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	100
Jumlah												2.600	
Tuntas KKM (75)												27 Siswa	
Rata -rata (%)												81,2 %	

NB:

Skor Nilai Tertinggi : **100**

Skor Nilai Sedang **80**

Skor Nilai Rendah **60**

DOKUMENTASI





<https://youtube.com/watch?v=ZHqyXbnWdKI&feature=shared>